

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di SMK NU Tulungagung. Peneliti memfokuskan permasalahan pada implementasi pendidikan karakter religius (studi kasus di SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019). Sebelum wawancara secara mendalam dilakukan, disini Bapak Rani Dodiek selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa:

“Program pendidikan karakter dilaksanakan sesuai dengan visi sekolah yaitu unggul dalam prestasi Agama, Akademik, Berkarya dan Akhlaqul Karimah. Harapannya adalah siswa lulusan SMK NU bisa menjadi orang yang berpendidikan dan berakhlak, karena zaman sekarang banyak orang yang berpendidikan tapi belum tentu berakhlak. Untuk mencapai hal tersebut harus kita buat seimbang antara proporsi agama dan proporsi pengetahuannya, katakanlah proporsi agamanya 60 persen, 40 persen pengetahuan umum tidak boleh 70 persen pengetahuan agama, 30 persennya pengetahuan umum, jadi dua-duanya harus seimbang”.<sup>116</sup>

Proses pendidikan karakter di SMK NU Tulungagung, berusaha menyeibangkan antara pendidikan umum dan agama, tidak ada yang namanya anak yang pintar ngaji tapi dalam mata pelajaran umum, nilainya masih dibawah kkm, jadi dua-duanya harus seimbang pendidikan agama juga harus diimbangi dengan pendidikan moral dan pengetahuan secara umum, hal tersebut guna mencegah pengaruh paham-paham radikal yang saat ini banyak mencuci otak anak bangsa, jadi menurut kami pendidikan moral dan agama itu

---

<sup>116</sup> Observasi di SMK NU Tulungagung, Sabtu 25 Mei 2019, pukul 09.00 WIB.

harus seimbang, jadi tidak ada saling membidik antara satu sama lain. Oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter ditanamkan pada peserta didik melalui pemahaman keagamaan dan moral.

Hasil dari pendidikan karakter religius diharapkan agar peserta didik memiliki kepribadian luhur, berakhlak, dan bersikap sopan utamanya kepada guru dan orangtua mereka, serta senantiasa menghargai ilmu. Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui seperti apa implementasi pendidikan karakter religius di SMK NU Tulungagung. Adapun deskripsi data yang dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Langkah-Langkah Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019**

SMK NU Tulungagung merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berdiri dibawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU, sekolah ini berdiri secara resmi pada tahun 2013 yang sampai saat ini masih terus bertahan sebagai satu-satunya sekolah menengah kejuruan rintisan NU di Tulungagung, namun SMK NU berani tampil ditengah-tengah masyarakat menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu sekolah rintisan NU, yang tidak kalah saing dari segi kualitas dengan lembaga pendidikan lainnya.

SMK NU berkomitmen untuk mewujudkan pendidikan dengan lulusan Islami yang berlandaskan Ahlusunnah wal Jamaah, berakhlak mulia, berkarakter religius dan berwawasan kebangsaan. Untuk mewujudkan hal

tersebut, SMK NU berupaya untuk mendidik siswanya sesuai dengan ajaran ahlusunnah wal jamaah, membekali mereka sebagai kader-kader NU, menjadi manusia yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga beradab, berakhlak, serta berkarakter religius. Seperti karakternya para tokoh ahlulsunah wal jamaah. Selain itu SMK NU, juga mempersiapkan peserta didiknya agar unggul dan berkompetitif dalam bidang jurusan yang mereka geluti. Terbukti dengan diaringnya tenaga guru yang professional dalam bidangnya dan juga dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar siswa. Sehingga lulusan SMK NU nantinya mempunyai etos kerja yang professional dalam bidang keahlian mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan garis-garis yang telah diajarkan NU yaitu: bersikap toleran, moderat, dan adil adalah sikap yang diajarkan oleh Nahdlatul Ulama.

#### a. Program Sekolah & Kurikulum

Perencanaan program pendidikan karakter religius merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter peserta didik. Tanpa perencanaan yang matang mustahil suatu kurikulum bisa terlaksana dengan baik. Mengenai langkah-langkah perencanaan dalam pembuatan kurikulum disekolah, peneliti mewawancarai Bapak Imam Baihaqi, selaku waka kesiswaan SMK NU, berikut hasil wawancaranya adalah:

“Berkaitan dengan pendidikan karakter kami mempunyai program untuk siswa khususnya dalam bidang keagamaan yaitu: terkait dengan ubudiyah, pada anak kelas sepuluh mereka diwajibkan untuk bisa praktek thoharoh (bersuci) seperti tata cara berwudlu, tata cara bersuci dari najis, dsb. Karena anak-anak itu kan inputnya berbeda ada yang

dari MTs, dari SMP, jadi thoharoh itu pelatihan dasar untuk anak kelas sepuluh ditekankan untuk bisa thoharoh.”<sup>117</sup>

Pada praktiknya, memang siswa-siswi SMK NU Tulungagung lebih ditekankan pada kegiatan keagamaan tujuannya tidak lain adalah demi melahirkan generasi-generasi penerus NU yang pandai mengamalkan amalan-amalan NU yang sesuai dengan syariat Islam sehingga ilmu yang mereka dapatkan dapat bermanfaat bagi diri mereka, orang lain, dan barokah fi dunnya wal akhirat. Pernyataan Bapak Imam Baihaqi mengenai program sekolah juga didukung oleh pernyataan Bapak Rani Dodiek selaku waka kurikulum SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

Saat semester 2 anak diajari praktek sholat subuh dengan dzikir dan doa, harapannya setelah anak lulus dari sekolah mereka bisa menjadi imam, karena sekarang itu kebanyakan orang, utamanya yang laki-laki itu kalau disuruh menjadi imam kan banyak yang belum bisa, bukan karena belum bisa sholatnya, tetapi tidak hafal bacaan dzikir dan doanya. Makanya untuk siswa sini praktiknya itu wajib bisa, sholat, dzikir, dan doa. Kemudian untuk kelas 11 semester 1 siswa wajib hafal asmaul husna, semester 2 wajib hafal surat-surat pendek. Selanjutnya untuk siswa kelas 12 siswa wajib hafal yasin tahlil dan billal. Harapannya supaya ketika nanti mereka lulus dari SMK NU mereka bisa dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat, seperti untuk mengisi khutbah sholat jum'at, bilal, dan membaca yasin tahlil ketika tahlilah yang sudah dibekali sejak masih duduk dibangku SMK, sehingga ketika mereka sudah benar-benar terjun dalam masyarakat mereka sudah bisa mengamalkan amalan-amalan yang telah dipelajari sejak duduk dibangku sekolah.<sup>118</sup>

Program sekolah yang dicanangkan oleh SMK NU ini merupakan hasil rapat yang melibatkan seluruh jajaran guru SMK NU beserta

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I Wakasek Kesiswaan SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 08.30 WIB.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bapak Rani Dodiek, Wakasek Kurikulum SMK NU Tulungagung, Kamis 17 Mei 2019, pukul 08.30 WIB.

seluruh warga sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi pendidikan nasional, yang kemudian diputuskan dengan rapat yang dipimpin oleh kepala sekolah dan dihadiri oleh seluruh jajaran komite sekolah. Selanjutnya untuk disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, sejalan dengan program tersebut, implementasi pendidikan karakter religius juga diterapkan dalam kurikulum sekolah. Berikut hasil wawancara dengan bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I waka kurikulum SMK NU Tulungagung:

“Merumuskan bentuk kurikulum sekaligus juga bentuk kegiatan-kegiatan keseharian peserta didik yang dilakukan di SMK NU. Seperti hanya membaca Ratib Al-Haddad setelah sholat duha, membaca kitab kuning, sholawatan, dan membaca yasin tahlil setiap hari jum’at pagi. Perumusan kurikulum adalah hal utama yang menjadi tanggung jawab guru dan pengembang kurikulum.”<sup>119</sup>

Perumusan kurikulum merupakan hal yang pokok bagi sekolah karena sekolah mempunyai andil untuk membuat suatu tatanan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut. Mengingat bahwa kurikulum di SMK dirancang dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti halnya: (1) pendekatan akademik, (2) pendekatan kecakapan hidup (*life skills*), (3) pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*), (4) pendekatan kurikulum berbasis luas dan mendasar (*broad-based curriculum*). Kegiatan belajar di SMK menghasilkan pola yang mencerminkan ciri khas dalam pengembangan keterampilan dasar mata pelajaran yang bersangkutan.

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I Wakasek Kesiswaan SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 08.30 WIB.

Pola tersebut muncul dalam bentuk: observasi di lingkungan sekitar, penyelidikan, eksperimen, pemecahan masalah, simulasi dll.

- b. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dengan pola, pemahaman, pembiasaan serta keteladanan

Pada pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius melalui proses yang cukup panjang. Proses implementasi pendidikan karakter religius dipaparkan oleh bapak H. Kozin, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMK NU, berikut hasilnya:

“Sesuai dengan visi SMK NU yakni unggul dalam prestasi agama, akademik, berkarya dan akhlaqul karimah. diharapkan anak-anak lulusan SMK NU nantinya dapat menguasai amalan-amalan NU, jadi untuk mendukung prestasi keagamaan siswa, SMK NU mengupayakanya dengan mengagendakan program untuk kegiatan ngaji kitab-kitab NU, amalan dzikir dan doa. Jadi setiap pagi itu guru-guru menyambut anak- anak yang berangkat sekolah, setelah itu anak-anak masuk kelas berdoa, membaca asmaul husna, kemudian kegiatan madin. Baru setelah itu proses pembelajaran, kemudian selang, jam setengah delapan mereka sholat duha berjamaah dilanjut dzikir dan doa membaca ratib al- haddad.<sup>120</sup>

Untuk mensukseskan program-program kegiatan pendidikan karakter baik yang sifatnya keagamaan maupun dalam melatih keterampilan (soft skill) peserta didik, SMK NU memberikan peluang mengajar bagi tenaga guru-guru muda yang memiliki prestasi akademik dan potensi yang unggul dalam bidangnya masing-masing, karena menurut bapak Khozin selaku kepala sekolah SMK NU, beliau mempunyai pemikiran bahwa guru muda itu berfikir cerdas, tidak punya lelah dalam berkerja, berintegritas, optimis, dan mempunyai semangat

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak H. Kozin, M.Pd.I, Kepala Sekolah SMK NU Tulungagung, Rabu 29 Mei 2019, pukul 09.00 WIB.

mengabdikan yang tinggi. Sehingga mampu untuk dijadikan partner untuk mendidik siswa. Penjelasan Bapak Khozin mengenai program pendidikan karakter, ditambahkan sebagai berikut:

“Meskipun sekolah ini sekolah swasta yang masih baru, tetapi sudah dari jauh-jauh hari saya merencanakan program pendidikan karakter ini, caranya salah satunya dengan memperkuat semangat spiritual siswa, jadi ketika anak hatinya sudah disentuh dengan dzikir, bacaan-bacaan yang menenangkan qalbu, maka dengan sendirinya pembelajaran itu akan mudah diserap oleh siswa, pikirannya akan menjadi jernih, sehingga mereka bisa mudah menyerap pembelajaran didalam kelas”.<sup>121</sup>

Wawancara diatas memberikan gambaran bahwa proses implementasi pendidikan karakter religius di SMK NU melalui tiga proses, diantaranya:

a. Pemahaman

Proses pembentukan karakter peserta didik dimulai dari pengenalan tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernilai positif. Baik yang sifatnya pembelajaran didalam kelas, pembiasaan keseharian peserta didik, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam proses ini diharapkan peserta didik dapat mengetahui nilai positif yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Pengetahuan dapat diambil dari lingkungan yang mendukung, terutama kondisi lingkungan sekolah juga turut berperan dalam pembentukan karakter religius bagi peserta didik.

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak H. Khozin, M.Pd.I, Kepala Sekolah SMK NU Tulungagung, Rabu 29 Mei 2019, pukul 09.00 WIB.

Sepertihalnya bagaimana guru bersikap kepada muridnya, sikap mereka kepada teman sejawatnya. Hal tersebut juga berlaku bagi peserta didik untuk menyikapi keadaan yang ada dilingkungannya, dan bagaimana mereka bersikap kepada guru, kepada teman, ataupun kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu pendidikan karakter religius sangat penting untuk diterapkan pada peserta didik, guna membentuk akhlak mereka. Pelaksanaan pendidikan karakter religius diperkuat oleh ungkapan Bapak Imam Baihaqi selaku waka kesiswaan SMK NU Tulungagung, berikut hasilnya:

“Untuk membentuk karakter anak-anak itu harus dipaksa, dalam artinya mereka dipaksa disiplin, taat aturan dan menerima konsekuensi ketika melanggar aturan. Awalnya mungkin sulit, mengingat karakter anak itu berbeda-beda, dari berbagai latar belakang yang berbeda juga. Tetapi lama-kelamaan mereka juga akan terbiasa. Mendidik anak itu gampang-gampang susah, karena kita tidak tau langsung bagaimana keseharian mereka selama diluar sekolah, jadi guru hanya terbatas memantau mereka selama disekolah saja. Tetapi kami optimis meskipun hanya sebatas memantau mereka selama disekolah saja, akan tetapi jika mereka di didik dengan pendidikan agama dan moral yang baik, maka karakter itu akan tumbuh dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.”<sup>122</sup>

Pemahaman dalam sudut pandang bapak Imam Baihaqi dikemas dengan kewajiban yang memaksa bagi setiap peserta didik. Namun dari sinilah kesadaran dan mindset peserta didik akan terbuka dan mau menerima dengan baik.

#### b. Pembiasaan

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I Wakasek Kesiswaan SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 08.30 WIB.



Pembiasaan menjadi proses panjang setelah adanya pengenalan atau pengetahuan. Pembiasaan terjadi secara terus menerus dengan jadwal yang terstruktur. Pembiasaan ini merupakan kegiatan seperti sholat berjama'ah, madin, sorogan Al-qur'an, kajian kitab kuning, yasin tahlil, istighoah, hafalan juz 'amma, dll. Proses ini dikuatkan oleh wawancara dengan Muhammad David Zuhri Kelas XII-TSM salah satu peserta didik SMK NU Tulungagung, bahwa:

"Menurut saya selama sekolah di SMK NU melatih saya yang awalnya belum terlalu faham, dengan bacaan doa serta amalan-amalan NU, sekarang sudah lumayan bisa, karena sudah lumayan terbiasa. Sehingga nantinya kalau sudah terjun ditengah-tengah masyarakat, saya bisa mengamalkan amalan-amalan yang telah diajarkan disekolah seperti halnya yasin tahlil, dan bacaan dzikir setelah sholat."<sup>123</sup>

Pembiasaan merupakan sesuatu yang ideal dalam pengimplementasian karakter religius siswa. Melalui pola pembiasaan para peserta didik dibekali dengan pengetahuan dan pembiasaan yang baik utamanya dalam mempelajari ilmu agama.

#### c. Kontrol dan keteladanan

##### 1. Peran wali kelas dalam membentuk karakter religius peserta didik

Selain adanya pengetahuan dan pembiasaan, proses pengembangan karakter peserta didik tidak akan sempurna tanpa pengawasan/kontrol dan keteladanan. Pengawasan/kontrol dan keteladanan, dilakukan oleh wali kelas dengan masing-masing peserta didik. Perbuatan yang baik akan memberikan efek baik pula

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Muhammad David Zuhri, Siswa Kelas XII-TSM SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 08.30 WIB.

bagi pelakunya, begitu juga sebaliknya. Sebagai pendidik sudah seharusnya memberikan didikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Jika perbuatan yang tidak selayaknya dilakukan oleh seorang siswa apalagi masih di lingkungan sekolah, seorang guru juga berkewajiban untuk mengingatkan anak didiknya dengan baik. dalam mendidik, selain dengan nasihat-nasihat yang dilontarkan, juga ada pantauan yang berakhir dengan penilaian dari tindakan yang mereka lakukan dan berpengaruh pada nilai raport.

Disini Ibu Puput Hilda selaku wali kelas X Farmasi menguatkan pernyataannya, terkait penanaman nilai Akhlak dengan memberikan teguran langsung. Terkait penanaman nilai akhlak, berikut hasil wawancaranya adalah:

“Jika berbicara terkait dengan akhlak, selain memberikan suri tauladan yang baik seorang pendidik harus berperan langsung ketika peserta didik sedang melakukan suatu pelanggaran. Disini kita langsung memberikan teguran langsung terhadap siswa yang melanggar yaitu dengan tutur kata yang baik tanpa menghakimi, kemudian kita menanyakan alasan dia melakukan pelanggaran, kemudian kita memberikan nasihat kepadanya bahwa hal yang ia lakukan kurang baik dan yang terakhir bila langkah tersebut tidak menimbulkan efek jera, mau tidak mau ia harus mendapatkan poin pada buku tatib agar ia jera dan tidak melakukannya lagi”<sup>124</sup>.

Pernyataan terkait siswa yang melakukan pelanggaran, adalah awal dari peran pendidik yang harus dilakukan untuk mendidik karakter peserta didik, pihak sekolah harus bisa mendisiplinkan siswa. Misalnya kewajiban untuk mengikuti shalat berjamaah

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, Wali kelas X Farmasi SMK NU Tulungagung, Rabu 29 Mei 2019, pukul 09.30 WIB.

disekolah sampai selesai bila tidak sedang berhalangan, karena pada dasarnya jika hal yang utama dan wajib dapat diselesaikan dengan ketertiban, insyaallah segala sesuatu juga dapat berjalan dengan baik dan tertib ketika kita ikhlas melaksanakannya.

Penguat pernyataan disampaikan oleh ibu Puput Hilda selaku wali kelas X Farmasi. Berikut hasilnya:

Bagi anak-anak yang kedapatan melakukan pelanggaran harus mengisi buku tatib, bahkan anak yang terlambat datang pun harus membaca yasin terlebih dahulu sebelum masuk kelas, disini guru harus berperan langsung dalam menertibkan siswanya.”<sup>125</sup>

Beberapa pernyataan dari narasumber sangat berkaitan, bahwasanya ketika penanaman pada nilai karakter peserta didik diterapkan, disadari bahwa peran langsung dari guru untuk mendisiplinkan anak sangat diperlukan, utamanya wali kelas, karena dengan pendekatan yang bisa dilakukan setiap saat, wali kelas bisa memahami karakter siswanya secara mendalam, sehingga ketika siswa yang bersangkutan sedang melakukan pelanggaran guru dapat langsung menindak lanjuti terkait dengan perbuatan yang dilakukan anak didiknya. Tetapi hal tersebut harus sesuai kode etik, bahwasanya tidak terlebih dulu menghakimi, apalagi menegur ketika didepan banyak orang. Karena hal tersebut akan berpengaruh pada psikologi peserta didik.

## 2. Peran guru bk dalam membentuk karakter religius peserta didik

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, Wali kelas Farmasi 1SMK NU Tulungagung, Rabu Mei 29 2019, pukul 09.30 WIB.

Pengawasan/kontrol dan keteladanan, dilakukan oleh Koordinator BK. Kontrol dari guru BK ini melalui tata tertip yang ada dan sanksi. Jika dalam pengawasan terdapat pelanggaran oleh peserta didik maka akan diberi sanksi berupa teguran, dan poin, juga sanksi yang sifatnya mengedukasi peserta didik tujuannya untuk menuntut siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu siswa juga dapat berkonsultasi dengan guru BK jika mengalami kendala dalam pembelajaran, karier (bakat dan minat) dan permasalahan lainnya sehingga terjalin komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru BK dan mereka merasa nyaman ketika berada di sekolah.

Sejatinya mendidik karakter peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru BK dan wali kelas, melainkan tanggung jawab seluruh aparatur sekolah, setiap guru mata pelajaran di sekolah harus bisa memahami karakteristik siswanya yang berbeda-beda, baru setelah itu guru bisa memasuki dunia mereka, entah itu dengan memotivasi agar terus semangat belajar, menciptakan model dan metode belajar yang menarik, atau dalam mendidik siswanya untuk disiplin mengumpulkan tugas dll. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan peserta didik menjadi lebih semangat dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran.

Maka dari itu ketika peserta didik sudah bisa menerima setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, maka guru dapat dengan mudah mendidik karakter mereka. Pernyataan tentang pendidikan karakter tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Putri Indah Palupi, Siswa Kelas XII-MM1 SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

“Ketika telat disekolah biasanya diberi konsekuensi oleh guru BK berupa hukuman membaca yasin dilapangan dan diberi poin. Setiap satu kali telat itu dihitung 15 poin, kalo poin kita sudah sampai seribu itu bisa sampai dikeluarkan mbak. Tetapi anak-anak disini sejauh ini belum sampai ada yang buat kesalahan yang fatal sehingga belum sampai dikeluarkan dari sekolah.”<sup>126</sup>

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius peserta didik SMK NU Tulungagung diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang menunjang penerapan karakter religius peserta didik. Program pendidikan yang dilaksanakan disekolah bersifat terencana, terpadu dan terarah. Dilaksanakan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Namun semua kegiatan itu bertujuan untuk membekali siswa dalam berbagai aspek yaitu : *kognitif* (intelektual), *afektif* (sikap dan tingkah laku) dan *psikomotorik* (keterampilan).

Pendidikan karakter merupakan salah satu konsep afektif dan menjadi sasaran utama kegiatan pendidikan di sekolah. Pengembangan karakter disekolah ditempuh melalui berbagai

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Putri Indah Palupi, Siswa Kelas XII-Multimedia SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 09.15 WIB

kegiatan pembinaan kesiswaan baik yang bersifat ekstra maupun intra sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan di SMK NU dapat dikategorikan dengan beberapa hal, yaitu kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian yang membentuk karakter religius peserta didik seperti halnya: Sholat duha, madin, sholat dzukhur berjamaah, membaca asmaul husna, membaca ratibul al hadan, dilanjutkan dengan dzikir dan doa.

**Gambar 4.1**  
**Peserta Didik SMK NU Tulungagung Melakukan Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah<sup>127</sup>**



---

<sup>127</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Rabu 29 Mei 2019, pukul 09.00 WIB.

**Gambar 4.2**  
**Peserta Didik Membaca Dzikir dan Doa Setelah Sholat**<sup>128</sup>



---

<sup>128</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Rabu 29 Mei 2019, pukul 09.00 WIB.

**Gambar 4.3**  
**Kegiatan Madin di SMK NU Tulungagung<sup>129</sup>**



Kegiatan harian peserta didik yang menunjang karakter religius peserta didik, dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik memiliki ketaatan pada agama. Utamanya dengan sholat dan mengaji sebagai pedoman bagi kehidupan mereka nantinya. Melalui rutinitas baik inilah yang nantinya akan mendorong dan

---

<sup>129</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 08.30 WIB



membiasakan karakter religius peserta didik yang terlihat dari sikap dan perilaku mereka. Selain kegiatan harian, kegiatan mingguan yang menunjang implementasi pendidikan karakter religius diantaranya: yasin tahlil, metode tilawah Al-qur'an, kultum, membaca kitab kuning. Ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti disekolah seperti: Osis, Pramuka, Ipnu, hadroh, muhadorah, seni baca al-qur'an voli dll.

a. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan seperti halnya yasin tahlil, metode tilawah Al-qur'an, kultum, membaca kitab kuning, Ditujukan untuk melatih bakat, dan soft skills siswa dalam hal memperindah bacaan Al-Qur'an serta memahami kallamullah, pembacaan kitab kuning bertujuan untuk mempelajari adab terhadap guru, dan mendalami Islam, dan meneladani pemikiran ulama lewat kitab karangan kyai yang namanya telah besar dan masyur. Selain beberapa kegiatan harian yang ditunjukan untuk membentuk karakter peserta didik, SMK NU juga mempunyai program mingguan seperti halnya membaca yasin tahlil, jus amma, dan beberapa ekstrakurikuler. Program mingguan ini ditujukan guna membentuk karakter peserta didik menjadi lebih positif dan berkarakter religius.

b. Mata Pelajaran dan Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Membentuk Karakter Peserta didik

## 1. Multimedia

Selanjutnya adalah multimedia, multimedia merupakan salah satu mata pelajaran pada bidang jurusan di SMK NU Tulungagung, merupakan salah satu pelajaran yang berfungsi dalam mengkombinasikan data atau media baik dalam bentuk teks, gambar, grafik, sound, animasi, video interaksi dll. Dikemas dalam tampilan yang menarik, sehingga pesan dari karya yang ditampilkan dapat tersampaikan dengan baik, dan yang paling pokok dalam pembelajaran multimedia dapat melatih keterampilan siswa dalam ranah kognitif dan psikomotorik. Yang berpengaruh bagi karakter siswa. Pada aspek kognitif dimana ranah yang mencakup kegiatan mental otak dengan menggunakan CAI (Pembelajaran berbasis komputer) yang dapat mengasah kemampuan berfikir seperti memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

Salah satu contohnya adalah penggunaan suatu program atau software dalam penerapannya di dunia nyata. Sedangkan pada ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai melalui keterampilan yang didapat peserta didik dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran jurusan multimedia di SMK NU Tulungagung terdiri dari pembelajaran teori dan pembelajaran praktik. Mata pelajaran

produktif multimedia merupakan mata pelajaran produktif yang berfungsi membekali peserta didik jurusan multimedia agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam mata pelajaran produktif multimedia, peserta didik selain dituntut menguasai materi teori mereka juga dituntut untuk menguasai materi yang berkaitan dengan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi yang ada dalam silabus melalui pembelajaran praktik. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan observasi peneliti. Berikut hasilnya:

“Saya sengaja datang ke SMK NU pada hari Kamis 20 Juni 2019 di ruang multimedia sedang berlangsung kegiatan peserta didik tentang proses pembuatan film, yaitu pemberian materi dari Ibu Shintya Indar s.s.s.kom tentang pembagian pembuatan film mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Setelah melalui beberapa tahap baru mereka belajar tentang proses editing, untuk kemudian dipublikasikan. Guru menyampaikan materi menggunakan metode demonstrasi, dengan media pembelajaran berupa modul elektronik yang dikemas dalam CD, Isi modul elektronik yang ada hanya berupa kumpulan beberapa materi saja dari berbagai sumber secara terpisah. Sesuai pada pembahasan materi di setiap pertemuan, setelah selesai diberikan materi. Selanjutnya peserta didik diajak untuk mengikuti kegiatan praktik fotografi langsung, dilapangan. Yaitu mereka belajar tentang kamera movement (pergerakan kamera)”<sup>130</sup>

Pada praktiknya peserta didik di SMK NU memang sudah sering membuat film produksi baik berupa film pendek, ataupun film dokumenter yang tentunya sudah

---

<sup>130</sup> Observasi di SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 08.00 WIB.

melalui proses layout dan editing yang dilakukan oleh tim multimedia SMK NU. Bahkan beberapa bulan lalu mereka berhasil menjuarai kompetisi dalam lomba yang diselenggarakan oleh Startup Digital Festival 2018 bidang storyboard kategori pelajar. Observasi peneliti, dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Shintya Indar s.s.s. kom selaku guru multimedia. Berikut hasilnya:

“Pada prosesnya biasanya kami menggunakan adobe flash dan program aplikasi standar authoring tool professional yang digunakan untuk membuat animasi. Biasanya kami memanfaatkan aplikasi ini untuk membangun dan memberika efek pada animasi, dan juga bisa digunakan untuk membuat animasi logo, movie, navigasi pada situs web, serta belajar teknik-teknik pembuatan animasi. Selain mempelajari cara pembuatan animasi dan film pendek anak-anak disini juga diajarkan tentang teknik fotografi, bagaimana cara mengoprasikan kamera, mengatur angel foto yang menarik dll. Pada praktiknya anak-anak disini juga sangat antusias mengikuti jalannya pembelajaran..”<sup>131</sup>

Observasi peneliti diatas dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat kegiatan ekstrakurikuler multimedia di SMK NU Tulungagung.

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ibu Shintya Indar s.s.s. kom selaku guru multimedia SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 10.30 WIB.

**Gambar 4.4**  
**Kegiatan Praktik Multimedia<sup>132</sup>**



Pembelajaran di SMK adalah untuk menyiapkan peserta didik yang siap untuk berkerja jadi kalau disekolah-sekolah pada umunya lebih banyak mempelajari teori, dikami mungkin sedikit berbeda kami mengajarkan teori berupa materi pembelajaran juga praktik langsung setelahnya. Sehingga peserta didik bisa mengaplikasikan langsung teori yang mereka pelajari. Pembelajaran multimedia pada

---

<sup>132</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 08.30 WIB.

prosesnya memang sangat didukung oleh SMK NU, hal tersebut terbukti dengan sarana prasarana yang terus dikembangkan oleh SMK NU, dalam meningkatkan kemampuan peserta didik pada bidang multimedia SMK NU berkerjasama dengan moto mideo Tulungagung, ketika peserta didik kelas 11 mengikuti prakerin, disana mereka banyak mendapatkan pembelajaran dari ownernya langsung mulai dari proses produksi film sampai ke pemasaran. Pernyataan peneliti tentang multimedia dikuatkan dengan pernyataan bapak Rani Dodiek selaku waka kurikulum SMK NU. Berikut hasilnya:

“Untuk praktiknya sendiri kami berkerjasama dengan moto mideo Tulungagung, kami membagi jadwal prakerin menjadi 2 gelombang, jadi praktiknya ketika prakerin itu mereka diajarkan untuk langsung terjun ke lapangan, meskipun disekolah kita juga ada teori dan praktik, dan ketika prakerin juga tidak jauh berbeda, perbedaannya mungkin ketika prakerin siswa diajarkan langsung untuk terjun ke medan yang sebenarnya. pada minggu pertama prakerin peserta didik diajarkan untuk marketing untuk menjual produk multimedia, tata kelola dokumentasi suatu even dll. Jadi pembelajarannya pun bertahab, tujuan dari prakerin itu sendirikan supaya peserta didik itu lebih mahir dan menguasai teori dan praktik dalam suatu bidang yang mereka tekuni.”<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multimedia di SMK NU mempunyai ruang lingkup pekerjaan yang luas

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Bapak Rani Dodiek, Wakil Kepala sekolah Bidang Kurikulum, Kamis 20 Juni 2019, pukul 08.30 WIB.

dan pembelajarannya juga menyangkut banyak hal, melalui beberapa kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik di SMK. Diantaranya desain grafis, video editing, broadcasting, animasi, fotografi, desain website dll.

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan karakter, pembelajaran multimedia menitik beratkan pada aspek kognitif dimana aspek *kognitif* lebih menekankan pada kemampuan intelektual siswa dalam mempelajari suatu bidang ilmu, dan aspek psikomotorik yaitu adalah wujud dari pengaplikasian setelah memahami suatu ilmu pengetahuan pada aspek kognitif tinggal mengaplikasikannya dalam bentuk keterampilan (*psikomotorik*).

## 2. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Peran ekstrakurikuler sangat dibutuhkan dalam memantapkan kepribadian peserta didik guna mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan dan menyiapkan peserta didik yang berakhlak mulia, demokratis dan menghormati hak-hak asasi manusia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler diupayakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler antara lain: (1) Pramuka (2)

Seni baca al-qur'an (3) Hadroh (4) Muhadoroh (5) Ipnu (6) Voli (7)Tennis meja dll. Berikut penjelasan tentang matriks ekstrakurikuler dan nilai-nilai karakter adalah :

Berdasarkan penjelasan diatas memang ada beberapa tempat selain pendidikan dalam kelas yang dapat membentuk karakter peserta didik, dimana salah satu wahana pengantarnya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Pernyataan tentang kegiatan ekstrakurikuler tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Zahrotun Annadiva, siswi kelas XII- TKJ SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

“Saya disini ikut ekstrakurikuler IPNU dan pramuka, selama mengikuti 2 ekstrakurikuler itu yang saya dapatkan adalah: saya menjadi lebih lebih pd, dan mampu mengutarakan pendapat didepan umum.”<sup>134</sup>

Hasil wawancara diatas dikuatkan oleh observasi peneliti, berikut hasilnya:

“Saya mengunjungi SMK NU pada siang hari. Sabtu siang ini kegiatan pramuka berlangsung dilapangan utama SMK.

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Zahrotun Annadiva, Siswa Kelas XII- TKJ SMK NU Tulungagung, Selasa 28 Mei 2019, pukul 08.30 WIB.



Saya mengamati peserta didik sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pramuka. Kegiatan kepramukaan di SMK NU Tulungagung dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah disesuaikan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya. Dilaksanakan setiap hari sabtu dimulai pukul 13.00-15.30. Kegiatan dimulai dengan berdoa, lalu cek kesiapan peserta dari kerapian dan dilanjutkan dengan mendata daftar hadir siswa. Dilanjut dengan materi didalam kelas, hari ini materi yang dijelaskan tentang bela negara, pengenalan tentang makna bendera merah putih, dan pancasila. Jadi, ada teori dan juga ada praktek. Kemudian setelah materi selesai dilanjutkan dengan praktek tali temali dilapangan yang dibimbing oleh Pembina.<sup>135</sup>

Karena ekstrakurikuler kepramukaan sifatnya wajib maka, bagi siswa yang tidak hadir tanpa keterangan biasanya diberi punishment. Hukuman tersebut diberikan pada hari senin saat upacara dengan memanggil satu per satu siswa yang membolos untuk maju kedepan. Kemudian selain mendata daftar hadir selanjutnya yaitu, melakukan perencanaan kegiatan ataupun persiapan materi setiap hari rabu dan sabtu yang dilakukan Pembina dan Dewan Ambalan.

Observasi penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka berjalan dengan lancar, kegiatan pramuka dimulai pada pukul 13.00-15.30 WIB. Peserta didik terlihat begitu semangat dan antusias mengikuti jalannya kegiatan, dan kegiatan berjalan sangat lancar sampai selesai.

---

<sup>135</sup> Observasi di SMK NU Tulungagung, Sabtu 22 Juni 2019, pukul 13.30 WIB.

Observasi peneliti diatas dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMK NU Tulungagung.

**Gambar 4.5**  
**Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**  
**di SMK NU Tulungagung<sup>136</sup>**



---

<sup>136</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Sabtu 22 Juni 2019, pukul 13.30 WIB.

**Gambar 4.6**  
**Kegiatan Tali Temali di SMK NU Tulungagung<sup>137</sup>**



Observasi peneliti diatas dikuatkan oleh hasil wawancara dengan bapak Hasyim Asy'Ari S.Pd selaku pembina pramuka SMK NU Tulungagung, berikut hasilnya:

“Peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter peserta didik, utamanya yang paling berperan adalah pembina, karena didalam kegiatan pramuka pembina jelas mempunyai banyak andil, utamanya dalam kepemimpinan, menjadi contoh bagi adik-adiknya dalam bersikap juga. Karena posisi pembina ibaratnya menjadi mitra dalam gerakan pramuka. Pembina itu sebagai pembimbing, memberikan dukungan dan memfasilitasi siswa dengan kegiatan yang modern, menarik, dan menantang. Sementara pelaksanaan roda organisasi dan

<sup>137</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Sabtu 22 Juni 2019, pukul 13.30 WIB.

kegiatan diserahkan oleh penegak sendiri berdasarkan motto penegak dari, oleh, dan untuk penegak.<sup>138</sup>

Metode pendidikan dalam kepramukaan yang dilaksanakan oleh pembina pramuka di SMK NU Tulungagung antara lain: pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan, kegiatan belajar sambil melakukan, berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi; kegiatan di alam terbuka seperti perkemahan, penghargaan berupa tanda kecakapan bantara dan laksana, serta satuan terpisah ambalan putra dan putri. Selain itu kegiatan pramuka juga mengajarkan siswa untuk bersikap religius contohnya dengan melatih mereka untuk disiplin, tidak molor, disiplin dan tepat waktu dalam beribadah, juga bertanggung jawab, tidak melalaikan kewajiban mereka sebagai umat muslim yang bertaqwa, hormat kepada orang yang lebih tua, juga yang terpenting dalam kegiatan pramuka anak diajarkan untuk saling tolong menolong antar sesama umat manusia tidak memandang siapapun orangnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dinilai sangat positif karena menumbuhkan budi pekerti luhur siswa sekaligus memantapkan mental, moral, fisik, pengetahuan,

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Hasyim Asy'Ari S.Pd, Pembina Pramuka SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

keterampilan, dan pengalamannya. Ini juga merupakan salah satu metode dalam rangka memfasilitasi siswa untuk mengembangkan nilai dan moral serta karakternya, terutama karakter cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.

Selain kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang sifatnya melatih ketangkasan dan kedisiplinan, di SMK NU Tulungagung peserta didik juga dikenalkan dengan ekstrakurikuler IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), merupakan organisasi pelajar yang bersifat kaderisasi, dan menghubungkan antara pelajar dengan pemuda NU yang ikut terlibat didalamnya. Tujuannya guna mensukseskan program pemberdayaan pemuda dalam bidang pendidikan dengan meningkatkan kapasitas dan keterampilan kader- kader IPNU yang berpotensi didalam segala bidang, baik dalam organisasi ataupun non organisasi, sehingga mereka bisa terjun didalam masyarakat nantinya. Pernyataan peneliti tentang ekstrakurikuler IPNU dikuatkan oleh hasil dokumentasi, berikut hasilnya:

**Gambar 4.7**  
**Peserta Didik Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Ipn**  
**di SMK NU Tulungagung<sup>139</sup>**



Pernyataan peneliti diatas dikutipkan oleh hasil wawancara dengan bapak Mohammad Anton Arizal selaku pengasuh IPNU SMK NU Tulungagung, berikut hasil wawancaranya:

“Salah satu pelatihan penanaman kepribadian muslim yang di tanamkan oleh pengurus IPNU dan IPPNU di SMK NU ini, dilakukan untuk menciptakan kader Nahdlatul Ulama (NU) untuk menjadi remaja yang taat

---

<sup>139</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Rabu 17 Juli 2019, pukul 14.30 WIB.

agama dan beribadah, ajaran NU yang notabnya aliran ahlisunahwaljamaah (ASWAJA) diharapkan dapat terus ditegakkan ditengah-tengah generasi NU, pengkaderan ikatan para pelajar NU ini bertujuan supaya para pelajar SMK NU nantinya dapat membaur ditengah-tengah masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti yasin, tahlil sholawat Nahdliyyah dan mengisi kajian-kajian dalam masyarakat.”<sup>140</sup>

Pernyataan bapak Mohammad Anton Arizal selaku pengasuh IPNU dikutipkan oleh hasil wawancara saya dengan Putri indah palupi siswi kelas XII Multimedia, berikut hasilnya:

“Selama saya mengikuti ekstrakurikuler IPNU, saya menjadi lebih percaya diri ketika diminta tampil didepan umum, banyak hal yang saya pelajari disini diantaranya seperti: belajar berkerjasama dalam tim, belajar bermasyarakat, dan lebih memperdalam ilmu agama.”<sup>141</sup>

Selama mengikuti ekstrakurikuler IPNU peserta didik diberikan pelatihan untuk meningkatkan kepribadian anggota dan kadernya, dalam pelatihan ini anggota atau kader di berikan pelatihan-pelatihan tentang keagamaan yaitu mendorong anggotanya untuk lebih ke kepribadian muslim atau religius. Disini peserta didik tidak hanya dibimbing dalam bidang keagamaan saja, tetapi mereka juga diajarkan tentang jurnalistik, kewirausahaan dan kreativitas dalam berbinis yang nantinya akan sangat berguna bagi mereka dimasa depan nanti. Pelatihan-pelatihan seperti ini salah

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Bapak Mohammad Anton Arizal pendamping IPNU SMK NU Tulungagung, Rabu 19 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Putri indah palupi XII Multimedia, Siswa kelas XII MM SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 09.30 WIB.

satunya untuk mengembangkan potensi anggota atau kader IPNU dan IPPNU PAC Kec. Gedang Sewu, Kab. Tulungagung. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMK NU Tulungagung, berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, yang disalurkan melalui kegiatan-kegiatan positif yang dikerjakan.

Selanjutnya yaitu masih dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan di SMK NU Tulungagung yang tergolong masih baru, yaitu hadroh dan Seni baca Al-Qur'an. Pertama yang akan dibahas adalah ekstrakurikuler hadroh. Ekstrakurikuler kesenian hadroh ini merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMK NU Tulungagung. Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian murid. Mengenai kegiatan ekstrakurikuler hadroh peneliti mewawancarai bapak Deny Triana Y.,S.E selalu pelatih hadroh, berikut hasil wawancaranya:

“Dalam tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Serta mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yaitu menjadi manusia yang positif dan bermanfaat dalam menebar kebaikan. Ekstrakurikuler hadroh di SMK NU saya rasa juga sangat positif bagi perkembangan peserta didik, karena didalam lagu yang mereka bawaan terdapat sebuah pesan didalamnya, jadi mereka bisa menghibur



orang dengan seni yang dibawakan dalam hadroh juga sekaligus mensyiarkan ajaran Islam lewat lagu yang mereka bawaikan.”<sup>142</sup>

Wawancara diatas dikuatkan oleh observasi peneliti, berikut hasilnya:

“Saat mengamati kegiatan peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler hadroh, latihan dimulai pukul 14.00 sampai jam 16.00 Pak Deny Triana pelatih rebana menjadi pelatih kelompok rebana di SMK NU Tulungagung. Sebelum latihan, biasanya dibuka dengan doa oleh pelatih kemudian mengabsen siapa yang tidak berangkat. Para pemain berada di posisi alat musik masing-masing, sebelum memainkan alat musik seperti biasa, para pemain cek sound terlebih dahulu dan mengecek kesiapan seluruh personil. Biasanya lagu/sholawat yang dimainkan adalah lagunya kelompok KH. Ma’ruf biasanya menggunakan aransemen ulang. Selain memainkan lagu/sholawat KH. Ma’ruf, kelompok rebana SMK NU juga membuat lagu sendiri.”<sup>143</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti didukung oleh hasil wawancara dengan Muhammad As’ad Ahda Ridho siswi kelas XII TSM yang mengikuti ekstrakurikuler hadroh. Berikut pernyataanya:

“Biasanya kita diajarkan untuk membawakan lagu-lagu nasyid, yang beberapa diantaranya kami aransemen ulang. Alhamdulillah setelah mengikuti ekstrakurikuler hadrah ini, saya menjadi tau cara memainkan alat musik rebana, dan ketika tampil didepan umum jadi lebih percaya diri.”<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Bapak Deny Triana Y.,S.E pelatih hadroh SMK NU Tulungagung, Sabtu 22 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

<sup>143</sup> Observasi di SMK NU Tulungagung, Sabtu 22 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Muhammad As’ad Ahda Ridho siswi kelas XII TSM 1SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 10.30 WIB.

Manfaat dari ekstra hadrah bagi peserta didik adalah menambah semangat mereka untuk bershalawat. Shalawat ini mempunyai nilai ibadah. Kemudian anak mudah dibawa dan diarahkan. Hal ini karena ada ikatan dengan pelatih (gurunya). Berbeda dengan saat pembelajaran di kelas. Jika di kelas siswanya majemuk, sedangkan pada ekstrakurikuler hadrah siswanya memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama ingin bisa bermain musik hadrah dan ingin bisa membawakan lagu shalawat dengan baik.

Selain itu pada kesenian hadrah banyak terkandung beberapa nilai yang terkait dengan aspek-aspek pendidikan seperti ketuhanan (tauhid), akhlak (moral), ibadah, dan sosial. Akan tetapi nilai-nilai tersebut kurang disadari dan dirasakan oleh masyarakat, khususnya lembaga pendidikan yang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter. Jika saja peserta didik mengerti dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan kesenian hadrah, diharapkan kedepannya mereka mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebatas bermain peralatan musiknya dan menyanyikan syair-syairnya saja, tetapi diharapkan mereka mengetahui nilai-nilai apa yang terkandung didalamnya dan mengamalkannya.

Selain ekstrakurikuler hadroh, di SMK NU Tulungagung juga mengajarkan seni baca al-quran atau sering diistilahkan dengan sebutan AnNaghom fil qur'an maksudnya adalah memperindah suara pada tilawatil qur'an. Yaitu melafalkan bacaan Al-Quran dengan indah sesuai dengan kaidah pembelajaran dalam ilmu tajwid. Seni baca Al-Qur'an adalah mempelajari bacaan Al- Qur'an yang diperindah dengan irama dan lagu yang menimbulkan rasa yang indah terkandung dalam jiwa manusia/dari dalam rohani manusia. Pemaparan tentang kegiatan ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an, dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I selalu pelatih, berikut hasilnya:

“Saya berharap dengan adanya ekstrakurikuler ini, peserta didik menjadi lebih bisa mempelajari naghom dengan cara/metode di dalam menyenangkan, melagukan, memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an, dengan memperhatikan mahrijul huruf, pengaturan nafas, suara, serta surat-surat yang perlu dipelajari.”<sup>145</sup>

Pernyataan peneliti tentang ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an diatas dikuatkan dengan hasil observasi peneliti, berikut hasilnya:

“Saya mengamati kegiatan seni baca Al-Qur'an yang diikuti oleh sekitar 20 peserta didik bertempat diserambi masjid SMK NU pada pukul 14.00-15.00. Kegiatan ini dipimpin oleh bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I selaku pelatih,

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I pelatih seni baca Al-Qur'an SMK NU Tulungagung, Jum'at 21 Juni 2019, pukul 13.30 WIB.

peserta didik yang hadir, diminta untuk mengikuti instruksi dari guru, guru membaca beberapa potongan ayat Al-Qur'an dengan cara mengeja perhuruf dengan membenarkan makhrojuh huruf dan sifat huruf, kemudian setelah itu peserta didik diminta untuk mengikuti membaca secara bersama-sama huruf perhuruf setelah diberikan contoh oleh guru. Dalam proses membaca guru menuntun peserta didik agar bisa membaca bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kemudian guru menunjuk satu persatu dari mereka, untuk membaca potongan ayat yang ada dipapan tulis, untuk mengetes sejauh mana kemampuan peserta didik dalam melafalkan ayat Al-Qur'an. Selama proses pembelajaran guru menggunakan metode ketukan untuk menandai panjang dan pendeknya bunyi.”<sup>146</sup>

Kegiatan seni baca Al-Qur'an di SMK NU menggunakan metode an-Nahliyah, yaitu sebuah metode cepat tanggap membaca Al-Qur'an yang dikemas secara berjenjang satu sampai enam jilid. Metode ini adalah metode membaca Al-Qur'an yang muncul di kabupaten Tulungagung, provinsi Jawa Timur. Disusun oleh sebuah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Tulungagung. Pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode “Ketukan”.

Observasi peneliti di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peserta didik mengikuti kegiatan seni baca Al Qur'an.

---

<sup>146</sup> Observasi di SMK NU Tulungagung, Jum'at 21 Juni 2019, pukul 13.30 WIB.

**Gambar 4.8**  
**Kegiatan Seni Baca Al-Qur'an diserambi Masjid<sup>147</sup>**



Tujuan dari Ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an, di SMK NU tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Al-Qur'an, mengembangkan bakat dan minat siswa tentang seni baca Al-Qur'an, serta dapat mengenal dan mengetahui pelajaran seni baca Al-Qur'an dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

---

<sup>147</sup> Observasi di SMK NU Tulungagung, Jum'at 21 Juni 2019, pukul 13.30 WIB.

siswa untuk memperindah bacaan Al-Qur'an yang mereka lantunkan, utamanya dalam meresapi makna yang tersirat pada bacaan Al-Qur'an itu sendiri.

Harapannya setelah ada ekstrakurikuler ini anak akan semakin mencintai Al-Qur'an, sehingga terbentuk generasi qur'ani yang mampu menjaga Al-Qur'an. Karena pada dasarnya mempelajari seni baca Al Qur'an ini tidak hanya terpaku tentang cara memperindah bacaan Al-Qur'an, akan tetapi juga meresapi kandungan yang terdapat didalamnya, sehingga timbul kecintaan yang semakin besar terhadap Al-Qur'an, dan menjadi pedoman hidup bagi mereka semua.

Selanjutnya adalah kegiatan yang bersifat kegiatan bulanan, yang sudah diagendakan di SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

Seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya, bahwasanya sesuai dengan jadwal pada kalender akademik di SMK NU Tulungagung, tahun ini pada semester genap, yaitu pelaksanaan kegiatan ujian praktek tiap 6 bulan sekali yang kemudian disusul dengan ulangan semester. Totalnya selama 2 minggu anak-anak disibukan dengan ujian praktek, uts dan persiapan untuk ulangan semester. Baru setelah itu mereka mengikuti kegiatan efektif fakutatif. Untuk agenda bulanan setelah ulangan semester adalah kegiatan efektif fakultatif,

yaitu kegiatan yang digunakan untuk mengisi waktu luang peserta didik guna mengisi kekosongan jadwal setelah ulangan semester. Berikut penjelasan dari bapak Rani Dodik K.,S.Pd selaku waka kurikulum SMK NU Tulungagung, berikut hasilnya:

“Biasanya kami mengisi kegiatan efektif fakultatif siswa ini dengan beberapa agenda di antaranya seperti istighosah bersama yang dilaksanakan dilapangan utama SMK NU, kemudian dari anak-anak osis itu mereka mengadakan semacam even: seperti halnya lomba sholawat dan banjari, yang diikuti oleh seluruh peserta didik, masing-masing, mendelegasikan perwakilan kelasnya, atau ada juga outband dan beberapa permainan tradisional yang sifatnya menghibur. Dan diakhir kegiatan ditutup dengan bakti sosial membersihkan seluruh area sekolah.”<sup>148</sup>

Hari efektif yang biasanya hanya berlangsung selama beberapa hari, momentumnya benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh sekolah, dengan mengisi kegiatan yang bersifat mengedukasi peserta didik, diantaranya yang menjadi agenda rutin bagi guru-guru di SMK NU Tulungagung yaitu kegiatan istighosah dan sholawatan bersama, kegiatan ini rutin dilakukan setiap menjelang dan sesudah para peserta didik menyelesaikan ujian baik ujian semester, maupun ujian nasional. Wawancara peneliti tentang kegiatan istigosah dikuatkan dengan dokumentasi kegiatan di SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Bapak Rani Dodik K.,S.Pd waka kurikulum SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

**Gambar 4.9**  
**Peserta Didik Sedang Mengikuti Istigosah di SMK NU**  
**Tulungagung<sup>149</sup>**



Tujuan diadakannya istighosah yaitu mengajak peserta didik untuk bersama-sama bermunajah mendekatkan diri kepada Allah SWT, senantiasa ingat kepada sang pencipta, meminta perlindungan juga keselamatan bagi diri mereka masing-masing, dan memohon agar dikabulkan segala hajatnya oleh Allah SWT, serta yang terpenting adalah untuk

---

<sup>149</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.



mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta apapun keadaannya dan tidak terlena dengan kenikmatan duniawi.

Hasil wawancara diatas dikuatkan oleh observasi peneliti, berikut hasilnya:

“Saya mengunjungi SMK NU pada hari Kamis, jam 16.00 WIB, para siswa siswi SMK NU kebetulan saat itu sedang prepare untuk mempersiapkan kegiatan sholawat dan hadroh nanti malam, rencananya akan ada lomba sholawat dan banjari yang diikuti oleh seluruh peserta didik, masing-masing, mendelegasikan perwakilan kelasnya. Sejauh ini persiapan berjalan lancar, para peserta didik saling membantu dalam persiapannya, supaya bisa cepat selesai dan acara nanti malam berjalan dengan lancar.”<sup>150</sup>

Observasi peneliti di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peserta didik melaksanakan kegiatan sholawat dan banjari.

---

<sup>150</sup> Observasi di SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

**Gambar 4.10**  
**Kegiatan Sholawat dan Banjari**<sup>151</sup>



Kegiatan sholawat dan banjari, dinilai dapat membentuk karakter peserta didik yaitu dengan bersholawat diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang religius, bertambah cintanya kepada Rasulullah dengan selalu mengharapakan syafaatnya kepada Rasulullah di yaumil akhir nanti, dan mendidik generasi muda muslim yang cinta sholawat.

---

<sup>151</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

Yang terakhir yaitu kegiatan bakti sosial, kegiatan bakti sosial ditunjukan untuk membentuk karakter peserta didik dalam aspek gotong royong saling membantu dan membaaur bahu-membahu bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah. Agar terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman. Pernyataan peneliti diatas dikutipkan oleh hasil observasi peneliti, berikut hasilnya:

“Saya mengunjungi SMK NU Tulungagung pada hari kamis, jam 08.30 WIB. Jadwal kegiatan hari ini adalah bakti sosial yang dilakukan oleh seluruh peserta didik di SMK NU, mereka saling gotong royong membersihkan seluruh area sekolah, maupun lingkungan sekitar sekolah, kegiatan dimulai pukul 07.30-10.30. Setelah selesai bakti sosial para peserta didik dipulangkan.”<sup>152</sup>

Observasi peneliti diatas dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat peserta didik melaksanakan kegiatan bakti sosial.

---

<sup>152</sup> Observasi di SMKNU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 08.30 WIB.

**Gambar 4.11**  
**Kegiatan Bakti Sosial di Halaman SMK NU Tulungagung.<sup>153</sup>**



Selanjutnya adalah kegiatan tahunan, yaitu kegiatan yang berjalan setiap satu tahun sekali. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rani Dodik selaku waka kurikulum, berikut hasilnya:

“Kegiatan tahunan disini ya seperti pada umumnya, ada phbi dan phbn peringatan hari-hari besar Islam dan nasional. seperti peringatan isra’ mikraj Nabi Muhammad, upacara hari santri, qurban pada hari raya idul adha, kami menyembelih qurban dimasjid sekolah dan anak-anak

---

<sup>153</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 07.30 WIB.

disuruh mengantarkan qurbannya ke sekolah-sekolah lain juga kelingkungan masyarakat sekitar.”<sup>154</sup>

Hasil dari wawancara diatas, dikutip oleh observasi

peneliti, berikut hasilnya:

“Saya mengunjungi SMK NU Tulungagung pada hari Kamis 20 Juni 2019, dikarenakan suasanannya masih bulan ramadhan, disini peneliti mengamati jalannya kegiatan keagamaan di SMK NU selama bulan ramadhan. Selama bulan ramadhan kegiatan di SMK NU dialihkan dari kegiatan pembelajaran, menjadi kegiatan pondok ramadhan. Pada minggu pertama ramadhan kegiatan dimulai dari pagi hari setelah sholat dhuha diawali dengan tahlil dan istighosah bersama siswa dan guru, kemudian baru diisi dengan sejumlah materi seperti tadarus Al Qur’an bersama, setelah itu peserta didik diajak masuk ke kelasnya masing-masing, kegiatan untuk beberapa hari kedepan diisi tentang materi sejarah Islam, khitobah, dan fiqh puasa”.<sup>155</sup>

Observasi dikuatkan dengan hasil wawancara dengan

Bapak Imam Baihaqi selaku guru PAI di SMK NU

Tulungagung. Berikut hasilnya:

“Bulan ramadhan, sebagai bulan suci yang penuh berkah, maka dibulan ini SMK NU merealisasikan karakter religius peserta didik dengan kegiatan keagamaan, karena dirasa momennya tepat yaitu ramadhan juga merupakan bulan pendidikan dan pembelajaran atau syahrul tarbiyah, Untuk kegiatan pada minggu kedua ketiga ramadhan kegiatan pondok ramadhan berjalan seperti biasanya, hanya saja pada hari rabu dan kamis peserta didik dijadwalkan untuk mengikuti pembelajaran mengkaji kitab kuning, taklim muta’alim dan membaca Nadhom Alala. Yang berisikan syair-syair keteladanan yang disarikan dari kitab Ta’lim Muta’alim. dibulan ini saya ingin anak-anak bisa memaknai bulan ramadhan, dengan diisi kegiatan yang positif, lebih memperdalam lagi ilmu agama, dan dijadikan ajang untuk senantiasa bertafakur (merenungi)

---

<sup>154</sup>Wawancara dengan Bapak Rani Dodik K., S.Pd Wakasek Kurikulum SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 08.30 WIB.

<sup>155</sup> Observasi di SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 07.30 WIB.

dosa-dosa pada tahun-tahun sebelumnya, dan berusaha menjadi manusia yang lebih baik.”<sup>156</sup>

Wawancara peneliti tentang kegiatan pondok ramadhan dikuatkan dengan dokumentasi di SMK NU Tulungagung.

**Gambar 4.12**  
**Kegiatan Pondok Ramadhan di SMK NU Tulungagung**<sup>157</sup>



Penyelenggaraan kegiatan pondok ramadhan ini dalam rangka membentuk pemahaman terhadap ilmu agama dan meningkatkan ketaqwaan mereka. Sehingga diharapkan dapat

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I Guru PAI SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 07.30 WIB.

<sup>157</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 07.30 WIB.

memotivasi peserta didik untuk lebih semangat beribadah dalam menunaikan syariat Islam pada kehidupan mereka, yang nantinya menjadi sebuah kebiasaan yang disebut karakter religius pada siswa, dan membentuk pribadi mereka menjadi insan yang sempurna sesuai dengan fitrahnya.

## **2. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMK NU Tulungagung**

Hambatan merupakan sesuatu yang wajar ketika seseorang memulai sesuatu. Dalam berproses tentu kita akan menemui rintangan dan halangan. Tidak mungkin akan berjalan mulus tanpa satu kendala apapun. Begitupula dalam mendidik, mengingat karakter peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, dan memiliki watak yang berbeda-beda tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena pastilah terdapat hambatannya. Selain adanya hambatan yang dialami dalam implementasi pendidikan karakter religius, SMK NU juga memiliki cara tersendiri untuk meminimalisir hambatan tersebut. Peneliti mengambil data dari beberapa wawancara dengan subjek penelitian. Adapun hambatan yang terjadi dan cara meminimalisir hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Perbedaan latar belakang peserta didik**

Peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda menjadikan hambatan dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius, hal tersebut dikarenakan ada peserta didik yang berasal dari sekolah yang berlatar belakang seperti SMP, MTs, dan

Pondok Pesantren. Membuat mereka perlu beradaptasi lagi dengan lingkungan sekolah yang berbeda, kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja.

Berbekal masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni. Untuk para peserta didik yang baru memasuki jenjang SMK, mungkin mereka perlu waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, begitu pula dalam pembelajaran keagamaan, anak-anak yang berasal dari lulusan MTs dan Pondok Pesantren mungkin mereka sudah memiliki dasar ilmu agama yang cukup sehingga mereka bisa mengikuti kegiatan keagamaan di SMK NU.

Tetapi untuk anak-anak yang notabennya lulusan SMP mereka mungkin merasa sedikit kesulitan dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMK NU, karena dasar keagamaan mereka yang minim, mengharuskan para pendidik di SMK NU untuk lebih ekstra lagi dalam menanamkan pembelajaran keagamaan kepada peserta didik, pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan bapak Imam Baihaqi selaku waka kesiswaan SMK NU Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Untuk pembelajaran anak disini, karena inputnya berbeda-beda ada yang dari SMP, MTs, Pondok Pesantren, sedangkan di SMA dan



SMK itu kan banyak prakteknya. Jadi untuk pembelajaran keagamaan kita tekankan dulu pada ubudiyahnya. Supaya anak itu faham tentang dasar keagamaan, karena seperti yang saya katakan bahwa anak itu kan inputnya berbeda-beda, jadi kalau kita beri materi itu, tidak bisa disama ratakan antara anak yang lulusan pondok dengan mereka yang dari SMP, jadi ya pembelajarannya yang umum dulu seperti praktik thoharoh, bersuci dari najis dsb. Baru nanti kalau dinilai sudah cukup untuk penguatannya, dilanjut dengan pembahasan yang lebih mendalam.”<sup>158</sup>

Upaya SMK NU dalam membentuk karakter religius peserta didik salah satunya dengan memberikan pembelajaran aswaja sebagai mata pelajaran wajib, tujuannya adalah mengenalan dasar kepada mereka tentang ajaran ahlul sunnah wal jamaah, ibaratnya sebagai fondasi dalam mendalami amalan-amalan yang telah diajarkan di aswaja nantinya. Baru setelah itu ketika peserta didik dirasa sudah cukup menerima pembelajaran dari guru, selanjutnya ditekankan pada praktik pengimplementasian pendidikan karakter religius itu sendiri, yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam wujud kegiatan ubudiyah sehari-hari.

Penguatan pernyataan serupa juga dipaparkan oleh hasil wawancara dengan Fatimatus Zahra siswa kelas XI-Multimedia. Berikut hasilnya:

“Karena saya dulunya lulusan SMP, jadi untuk mengikuti pembelajaran seperti ke NU an itu masih asih sih mbak untuk saya, awalnya sedikit kesulitan mengikuti, tapi lama-lama ya, jadi pahamlah sedikit demi sedikit.”<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I Wakasek Kesiswaan SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 08.30 WIB

<sup>159</sup> Wawancara dengan Fatimatus Zahra siswa kelas XI-Multimedia SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 10.30 WIB.

Pengembangan materi aswaja disekolah diterapkan dalam bentuk kegiatan: sholat duha, Murojaa'ah, menghafal surat-surat dalam Al-qur'an, yasin tahlil, istighosah, wiridan setelah sholat, ziarah wali, rotibul hadad, qiro'ah, hadrah dan shalawat, pengajian kitab kuning dll. Pada pembelajaran aswaja terdapat nilai-nilai karakter yang diperkuat seperti halnya: sikap religius, cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin, dan menghargai keberagaman.

## 2. Kurangnya kesadaran peserta didik

Kurangnya kesadaran peserta didik untuk istiqomah dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sebagian dari peserta didik masih kurang menyadari, bahwa kegiatan-kegiatan tersebut ditunjukan guna membentuk karakter mereka. Salah satu cara untuk mengatasi hambatan adalah dengan meningkatkan kedisiplinan siswa agar mau mentaati tata tertib sekolah, mengingat peserta didik di SMK masih termasuk dalam katagori remaja yang perlu dibina dan dididik.

Pernyataan peneliti diatas dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak H. Kozin, M.Pd.I, Kepala Sekolah SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

“Anak-anak itu pada dasarnya karakternya sudah berbeda-beda, ada yang mudah untuk diarahkan, ada juga yang hiperaktif, sulit kalau disuruh diam begitu. Jadi ya kita sebagai pendidik yang notabennya orang dewasa ya harus memahamilah, kalau misalnya ada hal yang menyimpang ataupun kurang baik, ya kita coba luruskan, kita berusaha mendisiplinkan anak salah satunya juga dengan pemberian tata tertib dan ada sangsi juga ketika ada yang melanggar ”.<sup>160</sup>

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Bapak H. Kozin, M.Pd.I, Kepala Sekolah SMK NU Tulungagung, Rabu 29 Mei 2019, pukul 09.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dibutuhkan peran guru sebagai motivator untuk peserta didik agar bisa terus bersemangat, terutama guru agama sendiri harus lebih maksimal menentukan perannya agar nantinya dapat membuahkan kesadaran bagi peserta didik, bahwa apa yang mereka jalani saat ini adalah dalam rangka ibadah guna menjadikan mereka pribadi yang cerdas dan taat dalam beragama. Terkait pernyataan dari Bapak Imam Baihaqi, peneliti melakukan observasi langsung saat pelaksanaan kegiatan sholat dhuha, dimasjid SMK NU. Berikut hasilnya:

“Saya sengaja datang ke SMK NU Tulungagung pada pukul 07.30 WIB. Untuk mengamati kegiatan peserta didik. Kegiatan peserta didik pada pagi hari ini adalah dimulai ketika peserta didik memasuki gerbang sekolah, dengan bersalaman dengan guru-guru yang telah menyambut mereka disana, kemudian kegiatan dilanjut dengan sholat dhuha berjamaah, pada saat saya berjalan menuju masjid ada beberapa anak perempuan yang duduk diplataran masjid, saat saya tanya ternyata mereka sedang haidoh, dan ada juga beberapa siswa-siswi yang tidak ikut kegiatan sholat dhuha dikarena mereka sedang sibuk ngepam dan cek shoud untuk kegiatan mos nanti, karena kebetulan, peneliti datang ke SMK NU setelah lebaran, jadi momentumnya pas tahun ajaran baru. Dan sangat disayangkan juga banyak anak-anak yang terlambat datang kesekolah sehingga saat itu yang mengikuti sholat dhuha hanya sedikit saja”.<sup>161</sup>

Hasil observasi peneliti tentang kegiatan peserta didik dikuatkan dengan hasil dokumentasi saat peserta didik melaksanakan sholat dhuha dimasjid SMK NU. Berikut hasilnya:

---

<sup>161</sup> Observasi di SMK NU Tulungagung, Senin 17 Juni 2019, pukul 07.00 WIB.

**Gambar 4.13**  
**Peserta Didik Sholat Dhuha di Masjid<sup>162</sup>**



Kedisiplinan peserta didik perlu diperhatikan sejak dini oleh karena itu dibutuhkan peran orang dewasa disekitar mereka, untuk memberikan semangat dan dorongan bagi mereka, baik dari orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar sebagai tempat berkembangnya anak.

3. Siswa sering mengabaikan konsekuensi dari wali kelas dan guru bk

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat semua orang ingin mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan secara instan, teknologi memang banyak menjanjikan manusia dengan berbagai kemudahan, akan tetapi segala kenyamanan yang ditawarkan juga memberikan dampak negatif pada anak-anak khususnya para pelajar, sekolah yang harusnya dijadikan sebagai tempat

---

<sup>162</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Jum'at 21 Juni 2019, pukul 07.00 WIB.

belajar dan berdiskusi bagi mereka, malah terkadang disalah gunakan sebagai tempat untuk bermain game dengan ponsel mereka, mirisnya kadang ketika proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa memilih untuk asyik bermain game dari pada mendengarkan guru yang sedang menerangkan pelajaran. Biasanya peserta didik yang ketahuan membawa ponsel disekolah akan diperingatkan terlebih dulu, tetapi kalau sudah kedapatan lebih dari 3 kali membawa akan dibawa ke guru BK untuk diberikan pengarahan. Pernyataan peneliti diatas dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, Wali kelas X Farmasi SMK NU. Berikut hasilnya:

“Biasanya wali kelas itu memang berkerja sama dengan guru bk untuk mengatasi beberapa anak yang bandel-bandel itu, sepertihalnya ada sebagian anak laki-laki yang ketahuan rambutnya agak panjang dan dicat pula, ada juga yang diam-diam membawa ponsel ke sekolah dan menggunakannya saat jam pelajaran, anak-anak seperti itu kalau sudah melakukan pelanggaran selama beberapa kali, akan kami proses ke guru bk, untuk penanganan lebih lanjut”.<sup>163</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, wali kelas X Farmasi SMK NU dikuatkan oleh pernyataan dari Bapak Hasyim Asy’Ari S.Pd selaku guru BK SMK NU. Berikut hasilnya:

“Siswa-siswi SMK itu masih termasuk dalam kategori remaja yang usianya berkisar antara 15-18 tahun jadi ketika mereka melakukan suatu pelanggaran atau kenakalan yang masih sesuai dengan batasan, itu adalah sesuatu yang wajar, akan tetapi kami juga menindak lanjuti dengan pemberian sanksi yang mengedukasi mereka seperti hafalan, menulis ayat dalam Al-qur’an, juga motivasi. Akan tetapi mungkin ada sebagian dari peserta didik menganggap enteng sanksi yang

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, Wali kelas X Farmasi SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

diberikan karena tidak menimbulkan efek jera bagi mereka, dan untuk mengatasi hal tersebut biasanya kalau mereka tidak jera juga dengan perbuatan mereka pihak sekolah akan memanggil orang tua mereka serta memberikan tambahan poin, jika kesalahannya sangat fatal kami dengan tegas bisa mengeluarkan peserta didik yang bersangkutan”.<sup>164</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa SMK NU mengatasi hambatan tentang kenakalan siswa dengan memberikan hukuman berupa edukasi, namun bila ternyata peserta didik masih belum jera dan tidak intropeksi diri maka pihak sekolah juga akan bertindak tegas dalam menindak lanjuti kasus kenakalan siswa.

#### 4. Siswa kurang tertarik dengan metode pembelajaran dari guru

Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, dimana seorang guru harus pandai dalam memvariasikan metode dalam mengajar agar tidak terjadi kejenuhan pada peserta didik dan agar tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran guru memang dituntut untuk bisa menghidupkan suasana didalam kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, seperti halnya di SMK NU, menurut pengamatan peneliti guru-guru di SMK NU yang kebanyakan direkrut adalah tenaga kerja muda yang baru menyelesaikan studinya atau biasa disebut (fresh graduet) memberikan warna tersendiri bagi pendidikan, karena guru muda dinilai sebagai orang yang identik dengan daya juang dan semangat yang tinggi. Oleh karena

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Bapak Hasyim Asy'Ari S.Pd, Guru BK SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

itu diharapkan mereka dapat menularkan semangat mudanya kepada peserta didik melalui ilmu yang mereka sumbangkan.

Pernyataan peneliti diatas dikuatkan dengan observasi yang dilakukan di SMK NU. Berikut hasilnya:

“Saya sengaja datang ke SMK NU pada hari senin 24 Juni 2019 pukul 08.30 WIB, peneliti mengamati saat berlangsungnya proses pembelajaran di SMK NU. Saat itu dikelas X Multimedia sedang melakukan praktik editing film pendek. Ketika peserta didik ada yang kesulitan dalam proses praktik, mereka dibantu oleh guru mata pelajaran dalam prosesnya guru di SMK NU tampak begitu responsive dan tanggap ketika ada sebagian dari mereka yang mengalami kesulitan, dalam praktiknya”.<sup>165</sup>

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut hasilnya:

**Gambar 4.14**  
**Peserta Didik kelas X Multimedia Sedang Praktik di**  
**Laboraterium<sup>166</sup>**



<sup>165</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 10.30 WIB

<sup>166</sup> Dokumentasi di SMK NU Tulungagung, Rabu 19 Juni 2019, pukul 10.30 WIB

Meskipun dalam praktiknya pendidik mempunyai metode sendiri untuk membuat siswa dapat menerima pembelajaran yang mereka berikan, akan tetapi ada sebagian guru yang kurang menguasai metode pembelajaran dalam hal pembelajaran umum. Karena SMK adalah sekolah menengah kejuruan yang menyiapkan lulusan yg ahli dalam bidang kerja, sehingga kebanyakan guru di SMK adalah mereka yang berasal dari lulusan teknik, dan dalam mengajar mata pelajaran ada sebagian guru yang kurang bisa menghidupkan suasana pembelajaran pada saat mengajar mata pelajaran yang diampu.

Sehingga hal tersebut berdampak pada kurang tersampainya pesan dari materi yang diberikan kepada peserta didik, karena guru yang mengampu mereka bukanlah orang yang ahli dalam bidang tersebut, akibatnya ketika mereka sedang mengajar sebagian dari mereka masih kurang bisa mengkondisikan kelas dengan metode pembelajaran yang tepat. Pernyataan yang disampaikan oleh peneliti didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Imam Baihaqi selaku waka kesiswaan SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

“Karena sekolahnya SMK, jadi guru-guru disini itu kebanyakan orang-orang lulusan teknik, ya ada sebagian guru yang bisa menghidupkan suasana kelas menjadi menarik ada juga yang cara mengajarnya ya biasa saja, pada umumnya, permasalahannya mungkin, karena setiap guru kan memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang bisa menghidupkan pembelajaran dikelas tetapi ada sebagian yang masih kurang bisa mencairkan suasana. Soalnya anak-anak itu kan tidak bisa kalau diajak serius terus, ya adakalanya kita perlu sesekali mengajak mereka bercanda, supaya mereka bisa rileks dalam belajar juga nyaman.



Tetapi meskipun begitu guru-guru disini terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dalam mengejar”.<sup>167</sup>

Penguatan pernyataan serupa juga dipaparkan oleh hasil wawancara dengan Fenita Ramadhani kelas XI Multimedia. Berikut hasilnya:

“Biasanya kalau dikelas ya berbeda- beda cara mengajarnya, ada guru yang ngajarnya seru pakei permainan sama alat peraga, tapi ada juga yang cara mengajarnya membosankan, biasanya temen-temen kalau udah bosan, ya tidur dikelas”.<sup>168</sup>

Saat proses praktik pembelajaran multimedia berlangsung, berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa siswa kelas X yang mengalami sedikit kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena mereka masih tahap adaptasi, ditambah dengan tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda-beda, mengingat multimedia adalah mata pelajaran yang cukup sulit, karena didalamnya menggabungkan beberapa komponen teknologi. Jadi mungkin ada beberapa dari mereka yang kurang sepenuhnya memahami penjelasan dari guru.

Pernyataan diatas menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi di SMK NU adalah ada sebagian guru masih belum menemukan metode yang tepat, untuk dipakai dalam mengajar peserta didik sehingga ketika mereka menyampaikan materi terkesan monoton dan membosankan.

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I Wakasek Kesiswaan SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 08.30 WIB.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Fenita Ramadhani, Siswa Kelas XI-Multimedia SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 09.15 WIB.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan SMK NU untuk melakukan perbaikan salah satunya adalah dengan terus menambah sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran siswa, juga dengan terus merekrut tenaga guru profesional yang berkompeten dalam bidangnya. Harapannya dengan memperbaiki sumber daya tenaga pendidik yang unggul dapat terjadi proses transfer ilmu yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran sehingga tidak terjadi *miscommunication* antara guru dengan siswa.

#### 5. Banyaknya jadwal praktik di SMK

SMK merupakan suatu instansi pendidikan yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan *hard skill* yang lebih berkaitan dengan ilmu pengetahuan, siswa atau peserta didik dituntut untuk bisa menguasai teori dan praktik dalam pembelajaran. Keterampilan yang dimiliki siswa lulusan SMK merupakan hasil dari pembelajaran disekolah maupun dalam bidang penjurusan yang mereka geluti. Siswa SMK dinyatakan lulus jika mereka berhasil menyelesaikan ujian sekolah, ujian nasional, dan ujian praktik kejuruan siswa. Ujian praktik kejuruan siswa dilaksanakan sesuai kompetensi keahliannya, pelaksanaannya yaitu sebelum ujian nasional. Pada siswa kelas XI misalnya, mereka diwajibkan ikut praktik kerja industri (*prakerin*) sesuai dengan bidang jurusan mereka masing-masing dilaksanakan 3 tahun sekali, selama 3 bulan, untuk anak kelas 11 semester 1 sampai semester 2 pertengahan.

Pernyataan peneliti diatas dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I wakasek kesiswaan SMK NU. Berikut hasilnya:

“SMK dan SMA itukan banyak praktiknya, jadi untuk pembelajaran keagamaannya porsinya sebenarnya sudah cukup, tetapi waktu penyampaiannya terbatas, jadi sebagai guru agama saya selalu berusaha memanfaatkan jam pembelajaran sebaik mungkin, sehingga ketika bertatap muka dengan siswa saya bisa menyampaikan materi-materi yang dirasa perlu untuk saya sampaikan secara tuntas, dan kalau misalnya waktunya kurang, ya pembelajaran mau tidak mau kita laksanakan diwaktu lain ataupun diluar jam pembelajaran”.<sup>169</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kurangnya manajemen waktu dalam pembelajaran keagamaan untuk siswa dikarenakan banyaknya jadwal praktik siswa SMK, bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya, menjadikan peserta didik di SMK masih kurang porsinya untuk mendapatkan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, SMK NU berupaya meningkatkan pembelajaran keagamaan melalui penekanan ubudiyah sehari-hari dalam penerapannya seperti sholat duha, membaca asmaul husna, dzikir dan doa setelah sholat, selain itu pada program kurikulum sekolah siswa diwajibkan untuk menghafal amalan-amalan NU seperti bacaan dzikir dan doa, yasin tahlil dsb.

Sehingga meskipun waktu pembelajaran terbatas, tetapi siswa dapat mengamalkannya melalui hafalan yang akan diujikan pada ujian praktik tiap semester. Harapannya supaya tumbuh kesadaran siswa untuk

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I Wakasek Kesiswaan SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 08.30 WIB.

mempelajari ilmu agama dan menjadikan mereka pribadi yang berakhlak, juga berkarakter religius.

6. Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya mengalami sedikit kendala dikarenakan sebagian dari peserta didik masih kurang. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu kemalasan peserta didik itu sendiri, hal tersebut terjadi dikarenakan rendahnya motivasi dalam diri siswa tersebut, selain itu alasan peserta didik malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bisa jadi karena mereka merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler bukanlah pembelajaran yang wajib mereka ikuti karena mereka dibebaskan oleh sekolah untuk mengikuti ekstrakurikuler apa saja sesuai dengan minat mereka. Oleh sebab itu timbullah perasaan dari dalam diri mereka untuk tidak menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai prioritas. Padahal kegiatan ekstrakurikuler sama pentingnya dengan pembelajaran disekolah yang mereka ikuti, banyak sekali manfaat yang didapatkan peserta didik ketika mengikuti ekstrakurikuler seperti halnya: menggali bakat dan potensi yang selama ini belum mereka explore, melatih kerjasama, tanggung jawab, kedisiplinan, dll.

Peserta didik SMK NU dalam praktiknya memang diwajibkan untuk mengikuti seluruh pembelajaran disekolah tanpa terkecuali, berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler, mereka dibebaskan untuk

memilih ikut atau tidak ikut, kecuali ekstrakurikuler wajib, yang harus diikuti seluruh siswa tanpa terkecuali. Sehingga hal tersebut memicu kemalasan sebagian siswa yang kurang berminat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk tidak ikut berpartisipasi. Pernyataan peneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I selaku wakasek kesiswaan SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

“Anak-anak disini memang dibebaskan untuk memilih ekstrakurikuler apapun mbak sesuai dengan bakat dan minat mereka, untuk ekstrakuler wajibnya di SMK NU ada pramuka, selain dari itu mereka bisa bebas memilih sesuai dengan minat mereka masing-masing. Kalau ditanya tentang antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan ekskul, ya bermacam-macam ada yang begitu antusias dan bersemangat tetapi ada sebagian yang biasa saja, kadang kurang bersemangat, ya namanya juga anak-anak kadang moodnya naik turun. Sebagai pendidik ya sudah menjadi tugas kami untuk terus menyemangati mereka supaya lebih termotivasi dan produktif dalam mengikuti kegiatan.”<sup>170</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I selaku wakasek kesiswaan SMK NU Tulungagung. Dapat diambil kesimpulan bahwasannya pihak sekolah perlu memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik, supaya mereka tergerak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan nantinya dapat memberikan bekal dan pengalaman ketika mereka sudah lulus sekolah.

### **3. Dampak Impelementasi Pendidikan Karakter Religius di SMK NU Tulungagung**

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I Wakasek Kesiswaan SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 08.30 WIB.

Berhasil atau tidaknya implementasi pendidikan karakter religius pada peserta didik dapat dilihat dari bagaimana dampak yang terjadi pada peserta didik. Dampak pendidikan karakter yang terlihat berupa bentuk-bentuk karakter religius peserta didik setelah adanya implementasi pendidikan karate religius. Sekolah merupakan wadah pengembangan karakter religius bagi peserta didik dalam upaya memperbaiki akhlak dan menciptakan kebiasaan religius, baik beragama maupun bermasyarakat. Karakter religius peserta didik tidak mungkin terbentuk begitu saja tanpa adanya proses seperti yang telah dipaparkan diatas. Setelah melalui beberapa proses yang cukup panjang barulah terlihat dampak dari implementasi pendidikan karakter religius. Peneliti mengambil data dari beberapa hasil wawancara subjek penelitian. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Imam Baihaqi selaku waka kesiswaan SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

“Biasanya setiap pagi itu sebelum memasuki kelas anak-anak itu bersalam-salaman dengan beberapa guru, kemudian anak-anak sebelum belajar itu diajak ke masjid ketika dimasjid mereka diajak berdoa, diajak berdzikir, diajak mempelajari kitab. Karena anak-anak yang masuk SMK NU itu kebanyakan juga belum bisa membaca kitab, saya itu punya program yang mewajibkan anak-anak SMK NU itu paling tidak lulusannya bisa ngaji kitab dan bisa memahami materi aswaja, tetapi karena ini sekolah swasta masih kecil, jadi mitra saya belum begitu tertarik, tetapi meskipun begitu guru-guru tetap berjalan, alhamdulillah anak-anak disini tawadhu, mudah diatur, juga menurut penuturan masyarakat mereka itu sopan-sopan juga dalam berbaur di masyarakat sejauh ini”.<sup>171</sup>

Pernyataan diatas dikuatkan oleh hasil wawancara dengan bapak Rani

Dodieks selaku waka kurikulum SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I Wakasek Kesiswaan SMK NU Tulungagung, Sabtu 22 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

“Kalau berbicara hasil atau dampak, dampaknya kita dapat melihat setelah anak-anak ini lulus nantinya, kalau sekarang mungkin masih belum terlihat, disini itukan setiap tahun ada prakerin, dan kebetulan kami kerjasama dengan BLK Tulungagung. Jadi kita kirim beberapa anak untuk praktik disana selama 3 bulan, dan menurut penuturan beberapa staf BLK mereka itu paling senang dengan anak-anak SMK NU, menurut mereka anak-anak sini itu sopan-sopan, disiplin dan juga ulet dalam berkerja. Nah itukan sudah menjadi nilai plus sendiri buat kami”.<sup>172</sup>

Perwujudan sikap peserta didik adalah dampak yang terlihat dari implementasi pendidikan karakter religius. Dampak positif yang terlihat pada peserta didik adalah bertambahnya tingkat kesopanan peserta didik kepada guru, juga warga sekolah lainnya. Tidak cukup sampai disitu peserta didik juga menjadi lebih responsive dan peka terhadap lingkungan sekitar mereka, seperti halnya ketika teman atau guru mereka sedang membutuhkan bantuan, mereka berinisiatif untuk membantu. Selain itu dalam kegiatan keagamaan peserta didik menjadi lebih religius dalam bersikap dan membiasakan diri melalui kegiatan keagamaan yang diikuti peserta didik.

Wawancara tentang bentuk karakter religius dipaparkan oleh bapak Hasyim Asy’Ari S.P.d selaku guru BK SMK NU. Berikut hasilnya:

“Anak-anak menjadi lebih sopan, tawadhu kepada guru, dan lebih perduli dengan sesama teman, tidak acuh dan apatis. Dalam bergaul di lingkungan masyarakatpun anak-anak SMK saya rasa sopan-sopan tidak celometan seperti anak muda zaman sekarang, dan mereka juga punya inisatif untuk menegur orang yang ada disekitarnya. Perubahan karakter yang terjadi pada peserta didik memang tidak langsung drastis, tetapi pelan pelan mereka mampu menyerap apa yang guru-guru ajarkan kepada mereka tentang adab, dan sopan santun. Ya yang jelas progresnya itu mengarah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya”.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Bapak Rani Dodiek, Wakasek Kurikulum, Kamis 17 Mei 2019, pukul 09.30 WIB.

<sup>173</sup> Wawancara dengan Bapak Hasyim Asy’Ari S.Pd, Guru BK SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

Wawancara tentang bentuk karakter religius juga dipaparkan oleh Putri Indah Palupi, siswa SMK NU kelas XII. Berikut hasilnya:

“Menurut saya, pembelajaran tentang pendidikan karakter itu sangat penting, meskipun tidak tertulis secara formal, tetapi kita dapat mempraktikkannya langsung, seperti sopan santun kepada guru, kepada orang yang lebih tua, dan pada sesama teman.”<sup>174</sup>

Hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa adanya dampak positif dari implementasi pendidikan karakter religius pada peserta didik, yang sudah mulai diterapkan oleh peserta didik. Beberapa contoh perilaku yang muncul dari implementasi pendidikan karakter religius adalah sebagai berikut: sopan, disiplin, percaya diri, aktif, pemberani, ramah, dan taat terhadap peraturan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak diatas cukup memberikan gambaran dampak positif. Adapun dampak pengembangan karakter religius bagi peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peserta didik memiliki etika dan kesopanan

Perubahan menjadi tolak ukur yang paling utama dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu program pendidikan. Pendidikan karakter religius peserta didik membawa perubahan yang drastis dalam etika dan kesopanan. Mengingat akhir-akhir ini terjadi kemerosotan moral dimana-mana para pelajar semakin kehilangan ketawdhuannya terhadap guru, mereka semakin kehilangan iman dalam

---

<sup>174</sup>Wawancara dengan Putri Indah Palupi, Siswa Kelas XII-Multimedia SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 09.15 WIB.



diri mereka karena terpengaruh kecanggihan teknologi dan mulai mengikuti gaya hidup yang serba hedonisme.

Tetapi hal seperti itu, untungnya tidak sampai terjadi pada peserta didik di SMK NU Tulungagung, pendidikan karakter religius memberikan perubahan yang luar biasa dalam hal etika dan kesopanan. Kebanyakan dari peserta didik di SMK NU menunjukkan sikap yang baik dan sopan kepada guru, staf disekolah, dan masyarakat. Hal ini terlihat ketika mereka bertemu atau berpapasan langsung dengan guru mereka menegur dan berjabat tangan dengan guru tersebut.

b. Peserta didik taat dan rajin beribadah

Ketaatan dalam beribadah merupakan hal wajib dimiliki oleh setiap umat muslim. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ketaatan seseorang itu biasanya naik turun, dan belum sepenuhnya istikomah namun meskipun demikian implementasi pendidikan karakter religius membawa dampak positif pada peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi rajin dalam beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya, hal tersebut terjadi karena kebiasaan yang diterapkan selama ini disekolah. Diharapkan peserta didik juga tetap rajin beribadah ketika dirumah, karena sudah diajarkan ketika disekolah sehingga harapanya kebiasaan tersebut akan terbawa pada mereka, ketika mereka dirumah tetap disiplin melaksanakan sholat 5 waktu.

c. Peserta didik berpakaian sopan dan rapi

Tata tertip sekolah memang mengharuskan peserta didik untuk berpakaian sopan dan rapi, selain karena tuntutan peraturan, hal tersebut ditujukan guna membentuk karakter siswa, agar terbiasa berpakaian rapi dan disiplin serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, lebih rajin belajar dan mengurangi kegiatan negatif siswa. Berpakaian sopan menyangkut etika, dan rapi menyangkut keindahan. Kedua hal (berpakaian sopan dan rapi) tersebut apabila dijalankan secara tulus ikhlas merupakan modal utama didalam keteladanan sebagai seorang muslim yang berpendidikan. Kelak bila sudah terjun dimasyarakat hal tersebut akan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.

d. Peserta didik menjadi pribadi yang disiplin dan menghargai waktu

Sekolah memang selalu berupaya untuk mendisiplinkan anak didiknya, tujuannya agar ketika dewasa nanti mereka bisa tau akan kewajiban mereka dan menjadi orang yang bertanggung jawab utamanya untuk mempersiapkan ketika mereka masuk kedalam dunia kerja, membentuk peserta didik menjadi pribadi yang disiplin dan menghargai waktu juga merupakan salah satu pendidikan karakter. Karena melalui pembiasaan untuk selalu tepat waktu mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ada disekolah akan menjadikan peserta didik pribadi yang lebih menghargai waktu.

e. Peserta didik lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan pengembangan diri berupa ekstrakurikuler dan didukung dengan kegiatan akademik (vokasional) dapat membentuk siswa menjadi

lebih aktif dan kritis dikarenakan selain mereka didukung dengan teori yang mereka pelajari didalam kelas, juga mata pelajaran sesuai dengan bidang penjurusan, peserta didik juga difasilitasi oleh sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran guna melatih mereka menjadi pribadi yang mudah bersosial, kritis, dan percaya diri.

Karena dalam kegiatan ekstrakurikuler mereka dituntut untuk aktif dan mampu berkerjasama dengan tim, selain itu peserta didik dibebaskan untuk memilih ekstrakurikuler apa saja yang sesuai dengan minat mereka, sehingga mereka bisa mengeksplorasi bakat mereka melalui kegiatan tersebut. Tujuan dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler disekolah yakni sebagai upaya melahirkan pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter mulia antara lain mampu menumbuhkan sikap toleransi, rela berkorban, disiplin, menghargai sesama, dan gotong royong.

f. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan didalam kelas

Seorang guru memang dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif saat proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan pendekatan saat didalam kelas. Pendekatan yang dilakukan oleh guru adalah dalam rangka untuk lebih menghidupkan suasana saat pembelajaran didalam kelas, salah satunya yaitu dengan menggunakan media atau metode pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menerima

pembelajaran dari guru, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

- g. Konsekuensi dari wali kelas dan guru bk berdampak positif bagi peserta didik

Pemberian hukuman atau punisimen kepada peserta didik umumnya berdampak positif untuk membentuk karakter peserta didik, tentunya hukuman atau punisimen yang diberikan oleh wali kelas atau guru bk ini bersifat edukasi dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Umumnya peserta didik menganggap hukuman yang diberikan oleh guru sebagai beban, bukan sebagai hal untuk merenungi kesalahan agar tidak terulang kembali, padahal tujuan dari pemberian hukuman itu sendiri tidak lain adalah sebagai upaya untuk menyadarkan peserta didik untuk lebih mawas diri dan menjadi pribadi yang positif. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan bapak Hasyim Asy'Ari S.P.d selaku guru BK SMK NU. Berikut hasilnya:

“Anak-anak disini umumnya tidak ada yang melakukan kesalahan yang fatal, ya kenakalan mereka masih sewajarnya saja, walaupun mereka diberi konsekuensi atau hukuman umumnya kalau anak yang perempuan itu taat aturan dan tidak mengulangi lagi setelah melakukan kesalahan tapi kalau yang cowok ini mungkin yang agak bandel, ya biasanya ada yang satu sampai tiga kali baru kapok. Meskipun begitu guru juga selalu memberikan motivasi dari mereka supaya menyadari kesalahan mereka dan lebih intropeksi diri”<sup>175</sup>.

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Bapak Hasyim Asy'Ari S.Pd, Guru BK SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

Pernyataan bapak Hasyim Asy'ari S.Pd, selaku guru BK SMK NU dikuatkan dengan pernyataan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, Wali kelas X Farmasi SMK NU. Berikut hasilnya:

“Karena karakter dari peserta didik itu bermacam-macam, jadi tanggapan mereka ketika diberi konsekuensi itu juga berbeda-beda ada yang langsung kapok dan tidak mengulangi lagi, ada yang terbebani, ada juga yang tidak jera sama sekali.”<sup>176</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman atau punisimen kepada peserta didik disadari memberikan dampak yang positif bagi perkembangan mereka sehingga menjadi pribadi yang berkarakter disiplin, taat pada peraturan, dan menghormati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat nantinya.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMK NU Tulungagung dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan dari penelitian tersebut ialah:

### **1. Langkah-langkah implementasi pendidikan karakter religius di SMK NU Tulungagung**

Temuan penelitian berkaitan dengan deskripsi umum mengenai langkah-langkah implementasi pendidikan karakter religius di SMK NU Tulungagung adalah sebagai berikut:

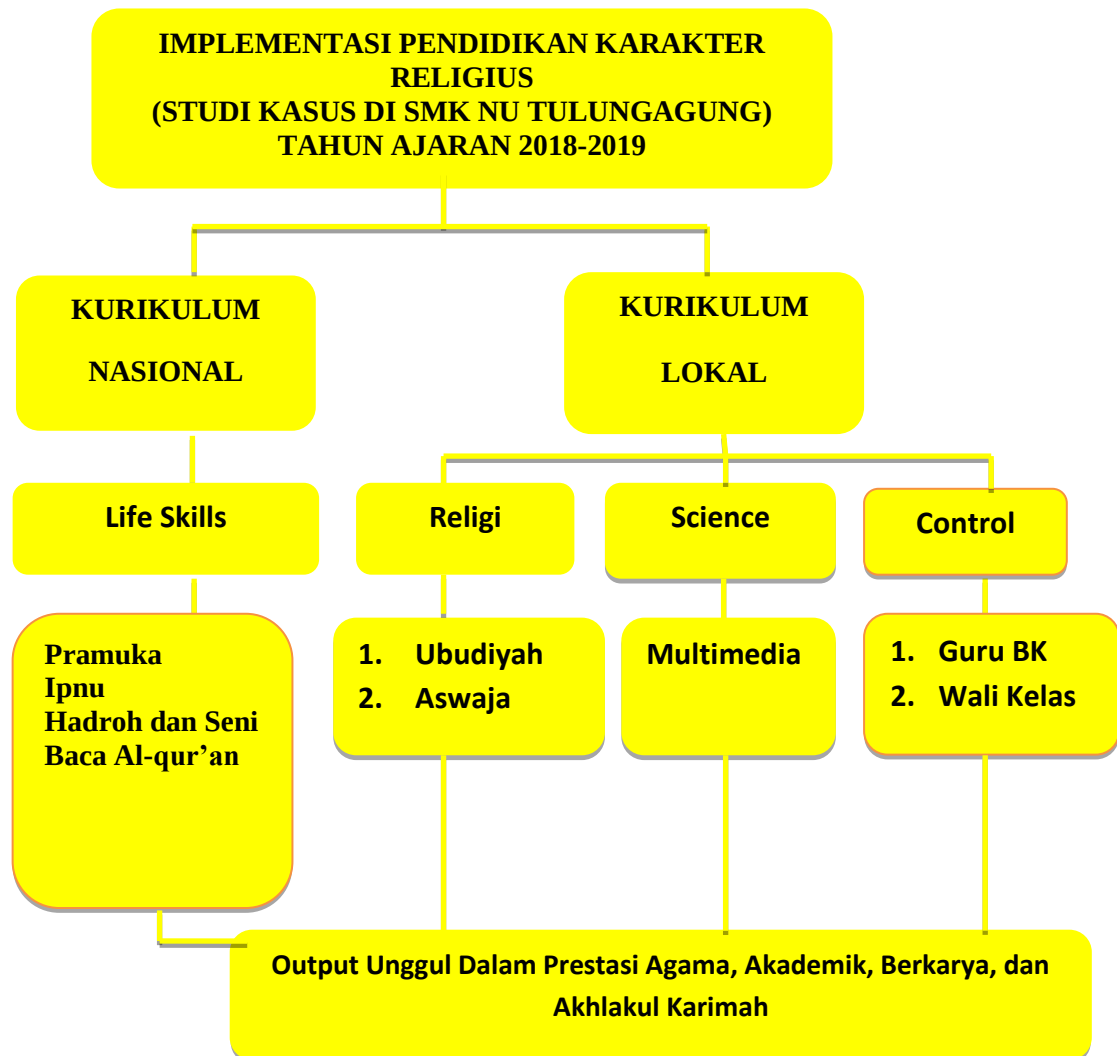
---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, Wali kelas X Farmasi SMK NU Tulungagung, Rabu 19 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

- a. Implementasi pendidikan karakter religius di SMK NU Tulungagung bertujuan untuk mewujudkan SMK NU Tulungagung sebagai sekolah rintisan yayasan Ma'arif NU yang mengamalkan ajaran aswaja serta mewujudkan generasi yang intelektual dan berakhlakul karimah.
- b. Langkah-langkah implementasi pendidikan karakter religius di SMK NU Tulungagung dimulai dengan perencanaan perumusan program kurikulum sekolah, dimulai dengan perencanaan berupa perumusan kurikulum untuk satu semester kedepan
- c. Langkah selanjutnya implementasi pendidikan karakter religius adalah pelaksanaan kegiatan disekolah. Kegiatan yang diupayakan adalah seluruh kegiatan agama yang bersifat harian, mingguan, bulanan maupun tahunan dengan upaya membiasakan peserta didik dengan kebiasaan yang baik agar terbentuk karakter religius.
- d. Setiap guru piket mengabsen kehadiran sholat berjama'ah seluruh siswa, baik yang berhalangan (haidoh) semuanya didata oleh guru piket. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pengawasan atau control pada peserta didik.
- e. Sekolah mewajibkan seluruh peserta didik untuk melaksanakan sholat duha, dzuhur, dan kegiatan madin disekolah. Adapun sholat asar dan magrib tetap dilaksanakan dirumah masing-masing
- f. Multimedia salah satu mata pelajaran yang dapat melatih soft skill dan hard skill peserta didik, juga dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang ulet, kreatif, mandiri, dan berkerja keras.

- g. Peran wali kelas dan guru bk sangat dibutuhkan sebagai kontrol dalam perkembangan peserta didik.
- h. Beberapa peserta didik menjelaskan bahwa kebiasaan sholat berjama'ah menjadikan mereka menjadi pribadi yang disiplin dalam melaksanakan sholat pada awal waktu.
- i. Akhir semester peserta didik akan dievaluasi dengan beberapa ujian praktek keagamaan kelancaran membaca al-qur'an serta kelancaran hafalan juz 'amma.

**Gambar 4.15**  
**Implementasi Pendidikan Karakter Religius**  
**Studi Kasus di SMK NU Tulungagung**  
**Tahun Ajaran 2018-2019**





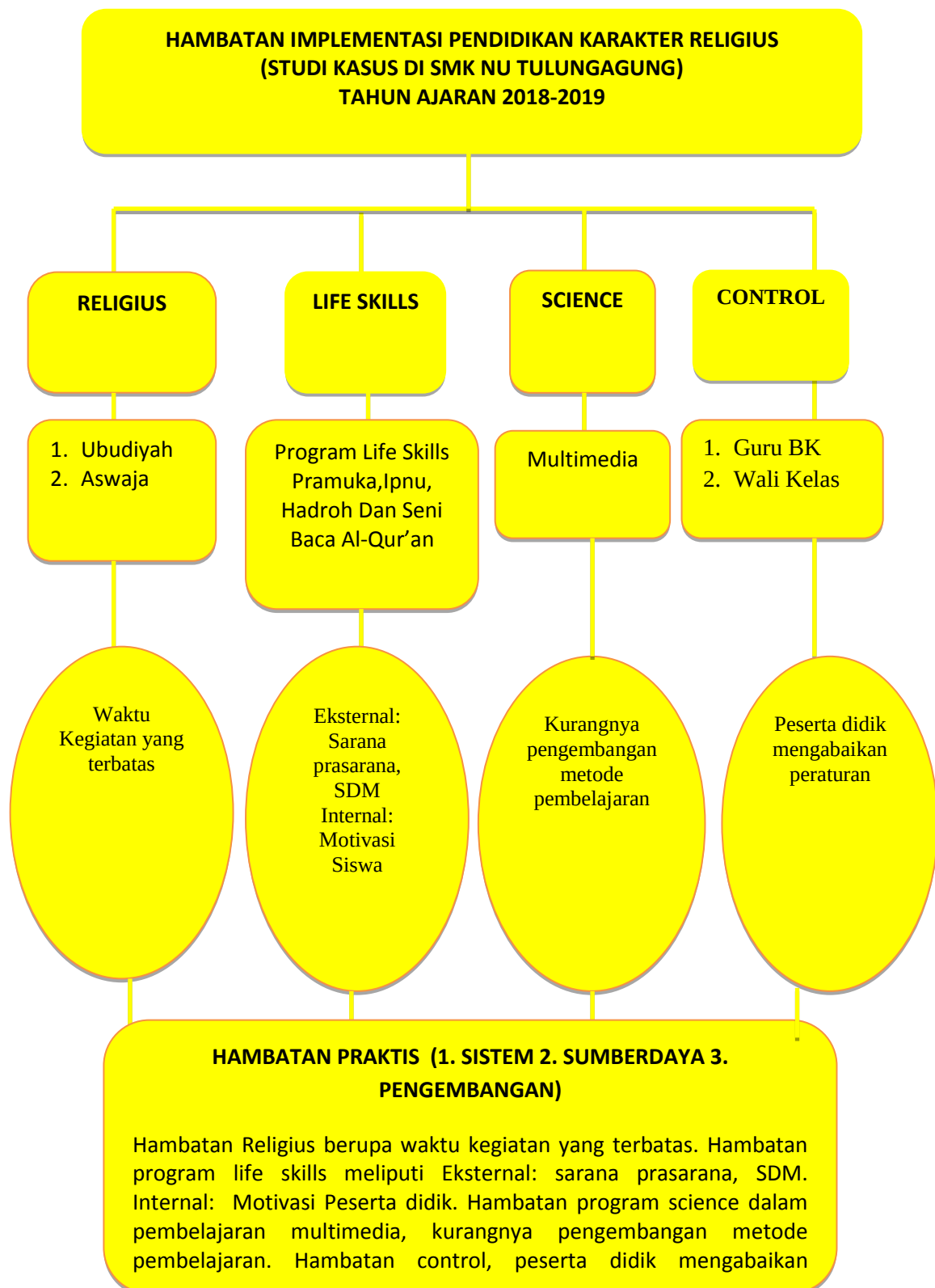
## **2. Hambatan implementasi pendidikan karakter religius di SMK NU**

### **Tulungagung**

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum mengenai hambatan implementasi pendidikan karakter religius di SMK NU Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang peserta didik yang berbeda- beda menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter religius, dikarenakan ada sebagian peserta didik yang notabennya lulusan sekolah umum, yang masih kurang lancar membaca Al'Qur'an, juga ada sebagian dari mereka yang masih belum terbiasa dengan kegiatan keagamaan di SMK NU sehingga guru harus berkerja lebih ekstra lagi dlam membimbing mereka.
- b. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk istiqomah mengikuti kegiatan keagamaan sehingga sebagian dari mereka menjalaninya dengan terpaksa
- c. Model pembelajaran yang kurang menarik dari guru, sehingga peserta didik cenderung mengantuk dan malas mengikuti kegiatan pembelajaran
- d. Ada beberpa guru di SMK NU yang mengampu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya, karena kebanyakan dari mereka adalah sarjana lulusan tehnik, sedangkan mata pelajaran yang mereka ampu adalah mata pelajaran umum sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif.

**Gambar 4.16**  
**Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMK NU**  
**Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019**



### **3. Dampak implementasi pendidikan karakter religius di SMK NU Tulungagung**

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum mengenai dampak implementasi pendidikan karakter religius di SMK NU Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Dampak implementasi pendidikan karakter religius peserta didik yang terlihat menonjol salah satunya adalah dari segi etika dan kesopanan peserta didik kepada guru, sesama teman, dan masyarakat sekitar. Sebagai wujud dari perubahan akhlak
- b. Ketaatan dan rajin beribadah merupakan dampak yang terjadi akibat dari pembiasaan peribadatan yang diterapkan di SMK NU Tulungagung
- c. Peserta didik berpakaian sopan dan rapi, hal tersebut apabila dijalankan secara tulus ikhlas merupakan modal utama didalam keteladanan sebagai seorang muslim yang berpendidikan dalam berpakaian yang sesuai dengan adab
- d. Dampak positif selanjutnya adalah peserta didik lebih disiplin dan menghargai waktu baik ketika disekolah maupun diluar sekolah
- e. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak yang positif bagi peserta didik selain sebagai sarana menyalurkan bakat dan minat peserta didik kegiatan ini menjadikan peserta didik lebih aktif, kritis, percaya diri dan pemberani dalam menyampaikan pendapat di kelas, karena melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dituntut untuk bisa berkerjasama dengan tim.

**Gambar 4.17**  
**Dampak Implementasi Pendidikan Karakter Religius Studi Kasus Di**  
**SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019**



Hasil temuan peneliti secara keseluruhan dapat digambarkan dalam skema berikut

**Gambar 4.18**  
**Temuan Penelitian mengenai Implementasi Pendidikan**  
**Karakter Religius**  
**(Studi Kasus SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018- 2019)**

